YAYASAN
ILHAM QUR'ANI

SANG VISIONER

GAGASAN DAN INSPIRASI KANG PANDI

Lukman Hakim dkk.

INSTITUT PESANTREN BABAKAN
IPEBA
CIREBON

SANG VISIONER

GAGASAN DAN INSPIRASI KANG PANDI

Lukman Hakim dkk.

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sang Visioner: Gagasan dan Inspirasi Kang Pandi

Nama Penulis

Lukman Hakim, Abdul Hanan, Supardi, Uki Marzuki Sholihin, Mustopa, Bakhrul Amal, Ali Kosim, Jamaludin, Jauharudin, Ade Faizal Alami, Mukti Ali, Faroid Husain, Sugandi, Ali Mukayyat, Ahmad Zamakhsyari, Nurjanah, Muhyidin, Ahmad Kholiq

YAYASAN
ILHAM QUR'ANI

Sang Visioner:
Gagasan dan Inspirasi Kang Pandi

xxiv + 177 : 14 x 20 cm
Cetakan I, Agustus 2021

Penulis : Lukman Hakim, Abdul Hanan, Supardi
Uki Marzuki Sholihin, Mustopa, Bakhrul Amal, Ali Kosim,
Jamaludin, Jauharudin, Ade Faizal Alami, Mukti Ali,
Faroid Husain, Sugandi, Ali Mukayyat, Ahmad
Zamakhsyari, Nurjanah, Muhyidin, Ahmad Kholiq
Editor : Mustopa, Abdul Hanan, Supardi
Tata Letak : Fatich Bagus
Sampul : Aditya Prasetyo

Diterbitkan Oleh:
Yayasan Ilham Qur'ani
Gondang Manis, Babakan Ciwaringin Cirebon KP. 45167
E-mail: ilhamqurani120316@gmail.com
Telp: +62 813 9558 6844

Bekerjasama dengan:
Penerbit Begja
(Grup Penerbitan CV. Lembar Grafika Group)
Badan RT 01 Panjangrejo,
Pundong, Bantul, D.I.Y. 5577
E-mail: begja.naskah@gmail.com

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

KATA PENGANTAR

PENULISAN biografi seorang tokoh merupakan hal yang sangat penting. Ada beberapa alasan, sebagai berikut. Pertama, dengan biografi kontribusi tokoh yang dibahas itu mendapat apresiasi, baik dalam bidang keilmuan, birokrasi, pengabdian masyarakat atau lainnya. Kedua, hal-hal baik dari tokoh yang dibahas dapat menjadi inspirasi bagi orang lain yang membacanya. Ketiga, penulisan biografi itu dapat membangun tradisi menulis bagi masyarakat Indonesia, sehingga dokumen-dokumen penting dapat terjaga dan dipertahankan.

Dr. K.H. Affandi Mochtar, M.A., yang biasa dikenal dengan nama khas Cirebon 'Kang Pandi', adalah salah seorang tokoh pesantren yang telah memberikan kontribusi dalam banyak hal. Saking banyaknya kontribusi yang diberikannya, kolega-koleganya memandangnya sebagai ilmuan, kyai, pendidik yang ulung, birokrat yang cakap, manajer yang sukses dan sebutan-sebutan lainnya yang positif. Sebutan-sebutan tersebut mereka kemukakan

itu tentunya didasarkan pada pengalaman-pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan Kang Pandi.

Secara pribadi, saya juga memiliki pengalaman-pengalaman yang sangat berarti dengan beliau. Ketika saya masih 'menyantri' di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, tepatnya ketika saya berada di kelas II MAN Ciwaringin, saya diminta oleh al-Maghfur lahu K.H. Fuad Amin untuk menjadi ketua bidang pendidikan pesantren. Kang Affandi, yang saat itu menjadi Ketua PMII di IAIN Cirebon, mengerti betul bahwa santri-santri yang baru diangkat menjadi pengurus itu memerlukan training manajemen. Atas dasar itu, beliau kemudian mempunyai inisiatif mengikutsertakan sebagian pengurus pesantren pada training manajemen (bagian dari kegiatan Latihan Kader Dasar PMII). Beliau kemudian meminta saya dan dua teman saya untuk mengikuti kegiatan tersebut meskipun kami bertiga saat itu belum menjadi mahasiswa, tapi masih kelas II MAN. Hal ini bagi saya merupakan trobosan baru yang dilakukan oleh beliau dalam rangka mengembangkan skil manajerial bagi para pengurus pesantren. Kami bertiga tentunya mendapat ilmu-ilmu baru dalam kegiatan tersebut. Dari sini, saya memandang beliau sebagai pendidik atau trainer yang kreatif.

Dalam kesempatan yang lain, Kang Affandi melakukan kreasi baru yang juga sangat berharga. Beliau itu selalu berpikir bagaimana pesantren-pesantren

itu menjadi berkembang dalam berbagai aspeknya. Pada tahun 2006, dan saat itu saya baru lulus S3 dari Bamberg University, Jerman, saya bertemu dengan Kang Affandi, lalu beliau menyampaikan pandangannya tentang pentingnya pembentukan lembaga yang dapat membantu mengembangkan pesantren. Saya dan teman-teman, seperti Dr. M. Adib, M.Ag. dan Dr. Suwendi, M.Ag., menanggapi ide besar Kang Affandi. Karena itu, pada tahun 2007 kami membentuk sebuah lembaga yang kami namakan dengan Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP). Hingga lima tahun setelah itu PSPP melakukan kegiatan-kegiatan yang sangat banyak, mulai dari diskusi rutin, seminar hingga melakukan advokasi tentang pesantren. Lebih dari itu, PSPP pernah memiliki *Internation Journal of Pesantren Studies.* Dari pengalaman ini, saya memandang Kang Pandi sebagai inisiator cerdas. Ada beberapa kisah lagi yang belum saya kemukakan di sini. Insya Allah di lain kesempatan.

Buku biografi Kang Pandi yang ada di tangan pembaca saat ini ditulis oleh Abdul Hannan dkk berisi kesan para penulis yang didasarkan pada interaksi mereka dengan beliau. Masing-masing, tentunya, mempunyai penagalamannya sendiri dengan beliau, sehingga menilai berdasarkan pada sudut pandangnya amsing-masing. Dari sini pembaca bisa melihat bahwa Kang Pandi memiliki talen yang bervariasi. Beliau dapat bergaul

dengan siapapun dan selalu menyesuaikan dengan keadaan seseorang yang diajak berkomunikasi. Saya rasa, saya tidak perlu berpanjang lebar memberikan kata pengantar ini agar para pembaca bisa menikmati tulisan-tulisan di dalam buku ini dengan seksama. Terakhir, saya mengucapkan: "Selamat Membaca! Semoga bermanfaat."

Yogyakarta, 28 Agustus 2021
Wakil Rektor II UIN Sunan Kalijaga
Alumnus PP Babakan Ciwaringin Cirebon

(Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin)

KATA SAMBUTAN

ALHAMDULILLAHIROBBIL'ALAMIIN, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tercurahlimpahkan pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, juga sampai kepada kita mudah-mudahan kita mendapat syafaat kelak di yaumil qiyamah, Aamiiin,

Saya sebagai ketua Yayasan Amal Al-Biruni mengucapkan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat sehingga buku ini bisa terbit, juga trimakasih dengan sangat kepada semua pihak yang berpartisipasi dan kontribusi dengan terwujudnya buku ini. Buku ini diberi judul Sang Visioner : Gagasan dan Inspirasi Kang Pandi.

Buku ini sengaja diterbitkan khusus mengenang jasa-jasa Kang Pandi panggilan KH. Affandi Muchtar yang telah berkontribusi dalam ranah pendidikan pesantren di

Nusantara, khususnya pendidikan di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon bisa kita lihat dari beberapa karya beliau yang intens dalam gerakan dan pemikiran pendidikan. Bisa kita lihat dalam buku-bukunya diantaranya Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren, The Methode of Muslim Learning, Membedah Diskursus Pendidikan Islam, dan lain-lain.

Posisi dan fungsi kitab kuning di pesantren dalam kenyataannya turut mempengaruhi pandangan, pemikiran, dan sikap hidup masyarakat pesantren. Di sinilah pentingnya dinamisasi tradisi akademik pesantren. Dimensi yang dimaksud adalah lebih pada penerimaan karya intelektual kontemporer, metodologi keilmuan dan pengajaran.

Dalam buku The Methode of Muslim Learning. Buku ini menyelenggarakan diskursus tentang etika dan metodologi pembelajaran muslim dengan metode dari kitab Ta'limul Muta'allimin karya Syekh Zarnuji. SyekhZarnuji dianggap sebagai intelektual muslim teoritis-metodologis dan praktis dalam menjelaskan aspek-aspek etika dan strategi pembelajaran.

Dari banyak mutiara tulisan Kang Pandi dan dari pokok-pokok pikiran yang beliau gagas bisa kita lihat

dari lembaga pendidikan yang dia miliki: 1.Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi (YBMI) memiliki 3 (tiga) lembaga pendidikan: Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tunas Cendekia, Madrasah Tsanawiyah Terpadu Tunas Cendekia, Madrasah Aliyah Terpadu Tunas Cendekia, Yayasan Amal Al-Biruni dan Yayasan (YAB) memiliki 2 (dua) lembaga pendidikan: SMK Al-Biruni, STID Al-Biruni Cirebon dan Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Pesantren (YKPP) memiliki 2 (dua) lembaga pendidikan: SMP Pesantren Ciwaringin dan SMK Pesantren Ciwaringin.

Kang Pandi disamping mengelola sekolah dan madrasah juga mengelola banyak pesantren yang diwariskan oleh orang tuanya: Pondok Pesantren Ikhwanul Muslimin, Pondok Pesantren Baitul Yatama dan Pondok Pesantren AFMI (Asrama Fatimiyah Miftahul Ilmi).

Kelebihan yang dimiliki Kang Pandi lainnya beliau sangat dekat dengan anak-anak muda yang memiliki potensi dan bakat di masing-masing bidang. Bisa kita lihat betapa banyak posisi-posisi penting di berbagai instansi pemerintah di jabat oleh anak-anak muda berbakat asuhan dan binaan Kang Pandi.

Buku ini memuat banyak tulisan dari teman-teman, kolega, dan adik-adik angkatan yang pernah dekat dengan Kang Pandi yang berisi obituari kesan dan pesan dari beliau yang banyak inspirasi penuh misi. Kang Pandi memang Sang Visioner

Selamat membaca.

Terima kasih

Cirebon, 5 Agustus 2021
Ketua Yayasan Amal Al-Biruni

(KH. Uki Marzuki Sholihin)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
KATA SAMBUTAN ix
BIOGRAFI KANG PADI xix

BAGIAN SATU 1
BAGIAN DUA 11
BAGIAN TIGA 15
BAGIAN EMPAT 19
BAGIAN LIMA 31
BAGIAN ENAM 35
BAGIAN TUJUH 45
BAGIAN DELAPAN 63
BAGIAN SEMBILAN 73
BAGIAN SEPULUH 81
BAGIAN SEBELAS 87
BAGIAN DUABELAS 93
BAGIAN TIGABELAS 97
BAGIAN EMPATBELAS 103
BAGIAN LIMABELAS 109
BAGIAN ENAMBELAS 119
BAGIAN TUJUHBELAS 123
BAGIAN DELAPANBELAS 123

TENTANG PENULIS 135

Bangsa ini boleh jadi masih menyimpan potensi "PERMUSUHAN", tapi wajib bagi santri menengahinya, pantang bagi santri menyulutnya dan siap bagi santri meredamnya

— Kang Affandi Mochtar

Dr. Kiai Affandi Mochtar adalah salah satu nama yang tersembunyi di balik dinamika intelektual dan gerakan sosial keagamaan di negeri ini khususnya di Cirebon. Gagasan dan jejak langkahnya yang tulus untuk perubahan sosial tersebar dan dirasakan di banyak komunitas. Antara lain Fahmina Institute yang hingga kini masih eksis dan memeroleh penghargaan dunia : Opus Prize, atas perannya melakukan advokasi komunitas marginal dan membangun toleransi warga negara. Kita kehilangan tokoh ini dan berharap akan lahir penggantinya yang akan meneruskan perjuangannya. Buku ini mencatatat percikan gerak dan peran kang Afandi dan himpunan "syahadah", kesaksian sejumlah pihak atas atasnya.

KH. Dr. (HC) Husein Muhammad
(Ketua Yayasan Fahmina)

Sosok Kang Pandi merupakan perpaduan kultur pesantren, tradisi akademik-ilmiah, dan kedewasaan dalam dunia birokrasi. Ketiganya menjelma dalam pribadinya yang mumpuni, penuh kesantunan, mengakar tradisi, inovasi dan visioner, serta implementatif dalam kebijakan. Sungguh, sangat langka sosok seperti beliau.

Dr. Suwendi, M.Ag.
(Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Diktis Ditjen Kemenag RI)

Melihat gerak langkah Kang Pandi seolah menemukan oase di tengah gurun tandus. Selalu saja ada ide-ide segar yang menyembul keluar. Buku ini sedikit banyak menggambarkan sosok Kang Pandi yang penuh dengan visi-visi ke depan.

Hj. Masyriah Amfa

(Ulama Prempuan Dan Pengasuh Pesantren Kebon Jambu Al-Islami)

Tak banyak Kiai yang mampu melangkah jauh di dunia birokrasi tanpa sedikit pun kehilangan "jati diri" -nya. Gen pesantren yang begitu kuat ditambah dengan tempaan di dunia akademik, membentuk pribadi Kang Pandi yang memiliki pandangan jauh ke depan. Jika boleh saya ibaratkan, Kang Pandi adalah pengejawantahan jargon utama NU: *al-muhafazhah 'ala al-qadimi ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah.*

Dr. H. Adib, M.Ag.

(Kepala Kanwil Kemenag Jabar)

MENGENAL LEBIH DEKAT KANG PANDI

BIOGRAFI KANG PANDI

DR. KH. AFFANDI MOCHTAR, MA kalau di kalangan Pesantren Babakanbiasa dipanggil dengan Kang Pandi dilahirkan di Desa Babakan pada tanggak 12 Fbruari 1962 dari pasangan KH. Mukhtar dengan Ibu Nyai Hajjah Aminah Binti KH. Sanusi. Kang Pandi mendapatkan pasangan hidup dengan Ibu Nyai Hajjah Umamatul Khoeriyah puteri dari KH. Muhtadi dan dikaruniai 2 (dua) anak yaitu: dr. Farah Hayati Hadrani, Romul Albi Yuliansyah. Dan dikaruniai 1 (satu) orang cucu bernama Risyad Muhammad Fariz Anshar, dan 1 (satu) orang menantu Rizadin Anshar.

Kang Pandi lahir dan dibesarkan di tengah-tengah pesantren dan beliau adalah anak terakhir dari lima bersaudara. KH. Ahmad Natsir Mukhtar, Prof. Dr. KH. Maksum Mukhtar, Drs. KH Abdul Halim Mukhtar, KH. Ahmad dahlan Mukhtar, MA dan terakhir Dr. KH. Affandi Mochtar. Dari kecil hingga dewasa kultur, gerakan, pemikiran, ide dan gagasan Kang Pandi sangat

kuat tidak bisa dilepaskan dari pendidikan pesantren. Bisa kita lihat dari riwayat perjalanannya hampir semua diraih di kampung halamannya. Kang Pandi satu-satunya putera mahkota Babakan yang membuka cakrawala keilmuan di Barat.

Riwayat Pendidikan:

1. Lulus SDN Babakan Ciwaringin tahun 1976
2. Lulus SMPN Babakan Ciwaringin tahun1979
3. Lulus MAN Babakan Ciwaringin tahun 1982
4. Lulus S1 Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah STAIN Sunan Gunung Jati tahun 1987
5. Menjadi dosen STAIN SGJ Cirebon tahun 1989
6. Lulus S2 Magister Program Islamic Studies Mc Gill University tahun 1993
7. Lulus S3 Program Doktor dengan judul disertasi *"Sumbangan Belanda Terhadap Pengembangan Pengkajian Islam di Indonesia, Kerjasama Indonesia – Belanda Pasca Kolonial"*.
8. Mengikuti ngaji pasaran kitab kuning bulan ramadlan di Pesantren Lirboyo tahun 2018 dan tahun 2019.

Riwayat Pekerjaan:

1. Menjadi tenaga pengajar di STAIN Cirebon tahun 1987.
2. Menjadi Kepala Pusat Penelitian STAIN Cirebon

tahun 1994 – 1997.

3. Menerbitkan sekaligus menjadi Pemred Jurnal Lektur STAIN Cirebon tahun 1995.
4. Mendirikan JILLI (Jaringan Informasi dan Layanan Lektur Islam) Cirebon tahun 1996.
5. Kepala Pusat BahasaSTAIN Cirebon dari tahun 1997 – 1998.
6. Mendirikan Klub Kajian Bildung Ciputat 1997.
7. Mendirikan Lakpesdam Cabang Cirebon tahun 1997.
8. Menjadi Wakil Kepala Islamic School Dwi Warna Parung Bogor tahun 1998 – 2001.
9. Konsultan di Kemenag RI dari tahun 1998 – 2000.
10. Mendirikan Fahmina tahun 2000.
11. Menjabat di Kementerian Agama sebagai Seksi Kerjasama Perguruan Tinggi Direktorat PTAI tahun 2002.
12. Membangun South – South Collaboration Antara Lembaga Kesehatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) dengan beberapa lembaga di Malaysia, Thailand dan India. Sponsor European Commision.
13. Mendirikan Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) tahun 2008.
14. Kembali ke Kampung Halaman Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tahun 2015

15. Ketua Persatuan Seluruh Pesantren PSPB (Persatuan Seluruh Pesantren Babakan) tahun 2017 sampai wafat.
16. Ketua Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi (YB-MI) mulai tahun 2017 sampai wafat.
17. Wafat pada hari Jumat, tanggal 09 Juni 2021 M atau 28 Dzulqo'dah 1442 H.

Lembaga Yang Dikelola:

1. Yayasan Kesejahteraan Pondok Pesantren (YKPP)
   Di Yayasan ini memiliki 2 (dua) lembaga pendidikan, yaitu SMP Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, SMK Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Yayasan Amal Al-Biruni (YAB)
   Di Yayasan ini ada 2 (dua) lembaga pendidikan juga: SMK Al-Biruni dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Biruni Cirebon.
3. Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi (YBMI)
   Yayasan ini memiliki 3 (tiga) lembaga pendidikan: MI Terpadu Tunas Cendekia, MTs Terpadu Tunas Cendekia, MA Terpadu TunasCendekia.
   Disamping memiliki lembaga pendidikan formal juga memiliki 3 (tiga) pondok pesantren: Pondok Pesantren Baitul Yatama, Pondok Pesantren AFMI/Asrama Fatimiyah Miftahul Ilmi, Pondok Pesantren Ikhwanul Muslimin.

Mutiara hasil karya:

1. Kitab Kuning danTradisi Akademik Pesantren, Bekasi, Pustaka Isfahan, 2009.
2. Membedah Diskursus Pendidikan Islam
3. Studi Islam di Barat Paradigma Rasional dan Keunggulan Metodologi, Bekasi: Pustaka, 2008
4. Teori Negara dalam Islam Survey atasPemikiran Politik Al-Mawardi dan Raja Ali Haji, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008
5. Teori Kajian Islam Modern Survey Akademik Studi Islam di Belanda, Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010.
6. Risalah Ramadhan Memfasilitasi Kebaikan Menuju Keimanan Paripurna,Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008.
7. The Methods of Muslim Learning of Illustrated in al-Zurnazi's Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum, New York: Global Publication, 2010.
8. "Meneladani Etos Studi dan Akhlak Tokoh Pesantren"Kata Pengantar dalam AR. Idham Khalid, KH. M. Sanusi Al-Babakani Filsafat, Nilai, Faham Keagamaan dan Perjuangannya, Bekasi: 2010.

Ati Bagus, Wekel Ngaji, Wekel Jama'ah

— Kang Affandi Mochtar

SANG VISIONER: GAGASAN DAN INSPIRASI KANG PANDI

Tahlil & Doa

Haul Ke-3 Almaghfurlah
KH. Affandi Mochtar

Jumat, 12 Juli 2024. Bada Asar

Di kediaman almarhum (depan Madrasah Tunas Cendikia)
Babakan - Ciwaringin - Cirebon

BAGIAN SATU

SYIAR AL-QUR'AN ALA KANG PANDI
Lukman Hakim (PW JQH NU Jawa Barat)

ADA kesan yang khas bagi siapa saja yang pernah mengenal sosok Kang Pandi, yaitu ide gagasan yang selalu cemerlang dan visioner termasuk ide membuat "Mushaf Al-Babakani". Ada dua motif yang melandasi Ide pembuatan mushaf ini.

Pertama, motivasi pemberdayaan para kaligrafer alumni pesantren Babakan yang telah menorehkan prestasi lomba kaligrafi di tingkat nasional. Sebagai contoh, kita bisa menyebut nama KH. Imron dan KH. Dr. Sa'dullah Afandi (saat ini adalah pejabat di Kedubes Indonesia di Arab Saudi). Dua tokoh ini adalah dewan

Hakim kaligrafi Nasional.

Ada pula H. Ansorudin, H. Faroid dan Ust. Alik, ketiganya pernah menjadi Juara I kaligrafi tingkat Nasional. Potensi sumberdaya kaligrafer ini adalah khazanah pesantren Babakan yang jarang ditemukan di tempat yang lain. Karenanya Kang Pandi cukup jeli dan cerdas membaca potensi tangan-tangan indah untuk diarahkan menjadi karya monumental dalam sebuah desain bernama mushaf.

Kedua, motivasi syiar Al-Qur'an. Pilihan membuat Mushaf Babakani spiritnya adalah mensyiarkan Al-Qur'an dari pesantren untuk dunia. Sebab, kalau di Timur Tengah ada kaligrafer Mushaf yang sangat masyhur yaitu Syekh Usman Thaha, maka dari Indonesia juga ada kaligrafer mushaf dari pesantren Babakan. Motivasi ini menjadi energi untuk bisa menyuguhkan mushaf yang terbaik yang kelak akan dijadikan referensi mushaf dunia.

Untuk bisa menghadirkan karya mushaf level Internasional, maka ikhtiarnya diawali dengan studi riset yang serius mulai dari studi naskah mushaf yang beredar di Nusantara, studi ilmuniasi, study lapangan ke tempat-tempat situs, kajian artefak, mendatangkan para ahli di bidang mushaf Al-Qur'an, melakukan study banding ke berbagai tempat, bahkan sampai ke mancanegara. Ikhtiar ini semata-mata agar karya mushaf Babakani ini layak

menjadi mushaf yang dijadikan pilihan umat muslim dunia.

Ikhtiar berikutnya adalah mempersiapkan perangkat yang dibutuhkan untuk pembuatan mushaf yang tidak mudah rusak, antara lain memilih kertas yang bisa tahan 100 tahun lebih dan tidak dimakan rayap. Maka, dipilih kertas dari impor yang sudah teruji kualitasnya. Untuk urusan tinta dan cat juga semua dipilih dari kualitas terbaik, agar mushaf ini bisa disimpan lebih awet. Pokoknya semua perangkat dipersiapkan dengan maksimal.

Pilihan desain ilmunasi juga dibuat dengan mengangkat temuan artefak bersejarah yang ada di Jawa Barat, dan dibuat 30 desain untuk masing-masing juz. Setiap desainnya mengabadikan nama-nama pesantren yang ada di Babakan. Desain ilmunasi dikerjakan melalui tangan indah kang H. Ansorudin (Juara I Nasional Kaligrafi bidang ilmunasi) dan difinishing dengan aplikasi desain grafis. Tujuannya lagi-lagi agar hasil ilmunasi bisa menjadi inspirasi ilmuniasi mushaf dunia.

Setelah melakukan riset dan persiapan kebutuhan perangkat pembuatan mushaf dirasa cukup, dimulailah pengerjaan mushaf. Pengerjaan dimulai dari Surat Al-Fatihah. Bertempat di halaman SMP Pesantren, sosok yang menorehkan huruf Ba pertama pada ayat

Bismillahirrahmanirrahimadalah Al-Maghfurlah KH. Makhtum Hannan. Alasannya, beliau adalah kyai sepuh Babakan saat itu. Goresan tinta selanjutnya dilakukan oleh para kyai Babakan. Pengerjaan mushaf Babakan ini tidak lepas dari totalitas Kang Pandi. Dia tidak hanya berkontribusi ide saja, tetapi juga melakukan jariyah financial. Hampir semuanya dari kocek pribadi Kang Pandi.

Dalam perjalanan pengerjaan mushaf ini memang ditemukan trial and error, mengingat pengalaman membuat mushaf bagi pesantren Babakan adalah pengalaman yang benar-benar baru. Maka target capaian seringkali meleset dari apa yang diharapkan, termasuk target capaian naskah dan iluminasi yang setahu saya sampai saat ini belum rampung pengerjaannya. Kadang saya sering bertanya-tanya sendiri, kenapa sudah 10 tahun lebih mushaf Babakani belum juga bisa dirampungkan ? Saya hanya ber-husnudzan saja, boleh jadi ini cara Allah agar membuka ruang bagi siapa saja untuk turut andil berjariyah membuat mushaf.

Husnudzan saya, ini lantaran dalam waktu yang hampir bersamaan, Kang Pandi juga telah mewakafkan "Mushaf Al-Mukhtar" (pilihan nama Al-Mukhtar ini kira-kira ingin mengabadikan nama Ayahnya Al-Maghfurlah KH. Mukhtar) yang dipajang di museum Bait al-Quran Jakarta. Saya tidak mengetahui siapa yang

menulis Mushaf Al-Mukhtar tersebut, tetapi saya pernah melihat langsung mushaf itu saat saya berkunjung ke Bait Al-Qur'an. Dari pengelolanya (kebetulan teman waktu mesantren di Tebuireng), saya mendapat informasi bahwa Mushaf Al-Mukhtar merupakan wakaf Affandi Mukhtar. Sampai akhir hayatnya, Kang Pandi tidak pernah bercerita kalau dirinya telah wakaf mushaf Al-Mukhtar tersebut.

Ini juga sisi unik Kang Pandi yang saya kenal. Beliau paling bisa menyembunyikan kebaikan yang telah dilakukannya, termasuk setelah beliau pension. Saya pernah diminta untuk menyemak (mendengarkan) hafalan Alquran mulai dari juz 1 sampai juz 6. Saya tidak tahu persis sudah berapa juz yang sudah dihafal, tetapi Kang Pandi sering nanya-nanya bagaimana cara menghafal Qur'an dan bagaimana cara murajaahnya. Kang Pandi juga selalu berbagi gagasan-gagasan brilian untuk mensyiarkan Al-Qur'an.

Tujuh hari sudah Kang Pandi sedang memetik buah syiarnya, mencicipi syafaatnya dan dipertemukan bersama para pecintanya.

Sumber: https://kemenag.go.id/read/syiar-al-qur-an-ala-kang-fandi-25qze

KANG PANDI "KERUPUK ATAU SAMBEL

Kang Pandi, sebutan familier setiap aku menyapanya. Saya pertama kali mengenal beliau sekitar tahun 2003, saat ketemu di Jakarta. Di pertemuan pertama ini, saya kok sangat tertarik dengan ide dan gagasan beliau yang segar dan simpel, terutama ide tentang *enterpreunership* (kewirausahaan) santri dan pengembangan mutu pendidikan pesantren.

Ide tentang *enterpreunership* pesantren itu mencoba untuk mulai diwujudkan dengan merintis Akademi *Entrepreneur* Al-Biruni. Dari akademi ini para santri dan masyarakat sekitar pesantren dibekali pendidikan kewirausahaan agar sepulang dari pesantren bisa membangun kemandirian terutama ekonomi.

Kehadiran akademi *enterpreneur* ini adalah hal yang benar-benar baru bagi ukuran pesantren *salaf* kaya di Babakan ini. Termasuk saya sendiri sempat tanya kenapa kok pilihannya akademi *enterpreneur* kang. Tidak mendirikan pesantren atau sekolah yang bagus, apalagi saat itu beliau memiliki jabatan strategis di kementerian agama. Kang Pandi jawabnya simpel dengan membuat analogi kalau pesantren dan sekolah yang sudah ada itu bagaikan nasi dan lauk pauknya. Maka akademi *enterpreneur* Al-Biruni ini kira-kira jadi "kerupuk atau sambelnya" (analogi simpel ini mencerminkan sosok

kerendahan hati Kang Pandi yang tidak mau menonjolkan diri). Itulah Kang Pandi yang selalu menawarkan sisi lain untuk senantiasa melengkapi pesantren.

Ikhtiar untuk mengembangkan keterampilan santri dan masyarakat lagi-lagi Kang Pandi menawarkan "kerupuk atau sambel" dengan merintis lembaga kursus. Mulai dari menjahit, komputer, bahasa Inggris, bahasa Arab, tata boga, tata busana dan perbengkelan. Yang menarik lagi dari semua peserta kursus yang ada tidak dipungut biaya sepeserpun, bahkan kadang sebagian malah diberikan permodalan.

Dari kursus ini menjadi cikal bakal berdirinya SMK Al-Biruni yang menyediakan Program Tata Boga dan Tata Busana. Sementara untuk program Tata niaga dan perbengkelan ada di SMK Pesantren Ciwaringin.

Komitmen Kang Pandi untuk mengembangkan nilai-nilai pesantren adalah hal prinsip termasuk di dua SMK tersebut. Citarasa pesantren di dalam sekolah sangat terasa, dengan adanya pengajian kitab, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah serta baca Al-Qur'an setiap hari.

Ada yang unik setiap kali ketemu atau komunikasi via telepon, Kang Pandi selalu menanyakan bagaimana kabar dan kondisi para Kyai dan Nyai Babakan (hampir kaya diabsen karena menyebutkan satu persatu nama kyai dan nyai). Bagaimana perkembangan pesantren dan

sekolah. Bagaimana MHS termasuk Ma'had Aly juga tak luput disela-sela komunikasi itu. Kang Pandi selalu menawarkan "kerupuk atau sambel" (gagasan segar) terutama pengembangan pendidikan pesantren. Ide dan arsitek agar pesantren Babakan menjadi tuan rumah Pra Muktamar Nahdlatul ulama pada tahun 2009 itulah ide Kang Pandi. Nanti kata Kang Pandi kita berikhtiar bagaimana kedepannya Babakan bisa menjadi tuan rumah Muktamar Nahdlatul Ulama, entah kapan cita-cita Kang Pandi ini akan terwujud, agar Babakan dihadiri dan diberkahi para Ulama se Indonesia? "Ati bagus Allah Qobul" itulah memoar para sepuh Babakan yang menjadi sugesti kalau niatan Kang Pandi suatu saat akan benar-benar terwujud.

Kang Pandi, jenengan *min alhil Jannah*

Kotak amal, yakni praktek bersedekah dalam bentuk uang seikhlasnya yang dimasukkan ke dalam kotak, yang hasil pengumpulannya digunakan untuk kemaslahatan

— Kang Affandi Mochtar

Jangan hanya karena dirasa pahit oleh kita, KITA BERPALING dari sebuah ajakan kebenaran, menerima kebenaran dirasa pahit sekalipun adalah bukti keikhlasan kita dalam beragama. Wallahu A'lamu Bish-Shawab

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN DUA

ISTIQOMAH MEMBANGUN PENDIDIKAN PESANTREN

Ali Khosim (Ketua STID Al-Biruni Babakan Ciwaringin-Cirebon)

SAYA mengenal Kang Affandi sekitar tahun 2008 dikenalkan oleh Kang Lukman. Beberapa kali saya diajak silaturahmi ke rumah beliau baik di Babakan Ciwaringin maupun di Bekasi. Sebagai seorang Kyai yang juga diamanati jabatan yang cukup tinggi, beliau termasuk sangat welcome dan ramah terhadap siapa pun.

Kang Pandi merupakan sosok santeri yang memiliki DNA darah yang mengalir deras dari KH. Mukhtar dan Nyai Hajjah Fatimah yang sekaligus metupakan cucu

dari pendiri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin KH. Sanusi. Ayahandanya merupakan tokoh kharismatik, tawadlu yang memiliki pemikiran dan wawasan yang sangat luas. Dalam pandangan penulis melalui informasi yang didapat putera-puteranya bisa melanjutkan hingga tingkat doktor bahkan lulusan luar negeri.

Setiap kali saya bersilaturahmi ke beliau, Obrolan yg disampaikan beliau mengalir deras penuh hikmah dan motivasi. Banyak pelajaran sangat berharga yg di dapatkan dari beliau. Mulai dari nasihat sampai motivasi untuk terus berkarya hingga gerak dan pemikirannya merupakan kontribusi yang bisa dirasakan dunia pendidikan khususnya pesantren.

Kontribusi Kang Pandi di lingkungan Kementerian Agama, menurut hemat penulis tidak bisa diabaikan begitu saja. Kang Pandi banyak membantu banyak perguruan tinggi Islam di tanah air bahkan sangat dekat dengan para rektor perguruan tinggi Islam seperti Prof. Dr. KH. Imam Suprayogo Rektor UIN Malang dan Rektor-Rektor lainnya.

Pada aspek akademik pesantren, Kang Pandi sangat peduli membangun pesantren dengan memadukan pendidikan formal yang ada di lembaga-lembaga formal seperti sekolah-sekolah. Kang Pandi juga ikut terlibat membangun perguruan tinggi yang ada di kampung

halamannya Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, ada STAIMA Ma'had Ali, Ma'had Ali Assalafi, Ma'hadAli Pesantren Kebon Jambu Al-Islami dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon.

Semenjak bergabung di STID Al Biruni yaitu thn 2008 saya lebih banyak mengenal Kang Affandi yang banyak memikirkan orang banyak. Dalam berbagai rapat beliau selalu menyampaikan banyak inovasi2 baru yg futuristik. Salah satu pelajaran yg sangat berharga dari beliau yaitu dalam menginisiasi program-program apapun jangan terbelenggu dengan minimnya dana yg dimiliki tetapi pikirkan dan buat program yang terbaik yang akan sangat bermanfaat untuk sesama.

Melihat sebagian dari uraian di atas, Kang Pandi sangat istiqomah dalam meningkatkan kualitas dunia Pendidikan Islam di Indonesia demikian nyata. Penulis menjadi saksi bahwa Kang Pandi 5 (lima tahun) terakhir menghabiskan waktu untuk mengelola pesantren dan madrasah warisan orang tuanya KH. Mukhtar, semasa hidupnya tergolong sebagai orang yang saleh dan orang yang sangat baik. SemogaAllah menerima amal ibadahnya, mengampuni segala kesalahannya, dan menempatkannya di Surga-Nya, Amin.

Pastikan kita adalah alamat pertama dari setiap ayat, peringatan, atau nasihat yang keluar dari benak kita sebelum ia sampai kepada alamat yang kita tunjukan

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN TIGA

KYAI DAN AKADEMISI YANG SUKSES DUNIA AKHERAT

Uki Marzuki Sholihin (Sekjen Lesbumi PBNU)

JIKA ada definisi bahwa kyai sukses adalah kyai yang mampu mencetak poro kyai. Predikat itu layak disematkan ke beliau DR. KH Affandi Muchtar, terlahir di Babakan Ciwaringin 12 februari 1962 dari pasangan KH. Muchtar dan Nyai Hj. Fatimah, beliau dibesarkan dilingkungan pesantren Babakan Ciwaringin, dan berkarir sebagai pegawai negari di Kementrian Agama RI, dengan latar belakang beliau dari pesantren dan jabatan beliau di Kementrian, beliau banyak membuat trobosan program untuk kemajuan pesantren, baik untuk para santri,

pengembangan mutu tenaga pendidik dan mutu fadilitas pesantren sampai bantuan fisik gedung untuk kemajuan pesantren agar pesantren tidak dipandang sebelah mata, ratusan bahkan ribuan santri dari berbagai pesantren di indonesia yang telah merasakan beasiswa baik dalam maupun luar negeri yang beliau fasilitasi untuk menjadi kader-kader ulama terbaik di indonesia.

Gaya kepemimpinan beliau yang khas. dengan memberikan kesempatan sepenuhnya kepada para santri untuk mengembangkan bakat dan potensinya adalah metode yang ampuh untuk mencetak santri menjadi seorang pemimpin yang siap terjun di masyarakat kelak, jaringan silaturrahim yang beliau bangun lintas ormas, lintas agama dan lintas partai politik semua dimaksudkan untuk membuka jalan kepada para santri untuk dapat belajar ilmu apapun guna meningkatkan pengetahuan dan kapasitas para santri.

Pada hari ini, jumat 9 juli 2021 genap 59 tahun usia beliau, pukul 11.45 WIB, beliau menghadap sang kekasihNya. Untuk kembali menyatu dengan dzat pencipta. Menuai berkah amal ibadah sholih beliau bersama para masayikh yang lebih dulu bergabung bersama Nabiyyul Musthofa Muhammad SAW.

Selamat jalan Kyaiku, Guruku, orangtuaku, motivatorku, inspirasiku dan idolaku. Kematian adalah

kepastian tapi karyamu akan menjadikanmu hidup selamanya dihati kami, dan santri santrimu.

Milih Presiden iku Fardlu. Sapa kang dipilih iku ikhtilaf, priben pertimbangan masing-masing. Prinsipe, pilihen wong kandel imane, cerdas akale, sehat jiwa ragae, jujur akhlake, lan penglaman bagus mimpine

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN EMPAT

SUSU JAHE HANGAT DARI KANG PANDI

Mustopa (Sekretaris Kang Pandi)

SEJAK tahun 2008 saya ikut mendirikan STID Al-Biruni yang berada di tengah-tengah Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon sekaligus menjadi dosen sampai sekarang. Namun demikian saya tidak kenal dan tidak ada kedekatan dengan Dr. KH. Affandi Mochtar, MA pada saat itu, padahal beliau adalah penggagas sekaligus pemilik perguruan tinggi itu. Dan waktu itu tahun 2008 Kang Pandi sebutan Dr. KH. Affandi Mochtar, MA masih menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Entah ada angin dari mana, pada tahun 2017 saya dipanggil secara khusus oleh kang Pandi dan diberi amanah sebagai Sekretaris Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi yang ia pimpin sebagai ketua. Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi memiliki Pondok Pesantren TC-IBS (Tunas Cendekia Islamic Boarding School), Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tunas Cendekia, Madrasah Tsanawiyah Terpadu Tunas Cendekia, dan Madrasah Aliyah Terpadu Tunas Cendekia.

Selama mendampingi beliau mengalami peristiwa penuh liku-liku, cerita asyik, dan pengalaman menggemaskan tentunya banyak cerita yang sangat berharga karena saya harus berjuang keras mati-matian. Dan setelah saya menjadi sekretaris Kang Pandi ternyata orangnya santai, asyik dan banyak gagasan-gagasan pendidikan yang melangit. Kita bisa lihat bagaimana Madrasah Terpadu Tunas Cendekia saat ini dengan tampilan fisik sekolah swasta yang sangat mewah di tengah-tengah Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin.

Kabar Duka

Hari Jum'at, 2 Juli 2021 pukul 04.30 subuh saya dapat telepon dari dr. Farah (anak pertama Kang Pandi) memberi khabar bahwa Kang Pandi masuk RS Permata Cirebon sekaligus minta doanya kepada semua teman dan

kolega supaya Bapak tidak terjadi apa-apa dan dilekaskan sembuh kembali. Paginya kolega dan teman-teman kang Pandi kirim WA ke saya minta klarifikasi soal Kang Pandi di RS. Saya menjawab dan mengabarkan kepada teman-teman bahwa Kang Pandi benar adanya sedang di RS dan memohon doa dari semuanya.

Seminggu berikutnya hari Jum'at, 9 Juli 2021 tepat setelah sholat Jum'at di Pesantren Al-Babkani Heuleut Leuwimunding Majalengka saya sedang bersama sahabat saya Abu Bakar bagai disambar petir membuka WA isi duka kepergian Kang Pandi untuk selamanya. Saya merasa bukan siapa-siapa dan merasa bukan apa-apanya sambil berjalan sempoyongan dan hati hampa menangis tersungkur. Sebagai pembantu sekaligus menganggap dia orang tua jelas merasa kehilangan tokoh inspiratif, berpemikiran jauh ke depan dan bercita-cita sundul langit.

Titik Temu 2 Poros, Mertapada – Babakan

Flashback ke belakang awal mengenal Kang Pandi kurang lebih tahun 2008 agak terlambat dibanding dengan kawan-kawan di fahmina, kawan-kawan di Pesantren Khatulistiwa dan kawan-kawan lainnya yang sudah lebih dulu mengenal Kang Pandi. Saya mengenal beliau dari jejaring Kang Lukman (sebutan KH. Lukman

Hakim Babakan Ciwaringin). Ketika itu tahun 2007 Kang Lukman berkunjung ke kantorku di Yayasan Daarul-Hikam Kota Cirebon bersama Habib Miqdad Baharun yang merupakan Pembina Yayasanku.

Selepas dari Daarul Hikam, Kang Lukman mengajak bergabung di Yayasan Amal Al-Biruni ikut membangun awal STID Al-Biruni. Di Al-Biruni inilah awal pertama kenal Kang Pandi pemilik STID Al-Biruni. Berkali-kali dapat tugas dengan teman-teman Al-Biruni ke kantor Ditjen Pendis dimana Kang Pandi sebagai Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ketemu dengan Kang Pandi hanya dalam sekejap hitungan menit tetap saja tidak ada kedekatan hubungan secara personal. Kesan yang aku dapat Kang Pandi Sosok Yang Pendiam dan cuek. Pertanyaannya adalah mungkinkah sosok Kang Pandi akan mengenaliku?.

Tahun 2009 saat aku ditugasi sebagai Kepala SMP Bina Cendekia Mertapada oleh Prof. Dr. H. Mohamad Ali, MA yang kebetulan posisi jabatannya sebagai Direktur Jendral Direktorat Jenderal Pendidikan Islam atasan Kang Pandi saat itu. Sewaktu Kang Pandi berkunjungi ke Mertapada Yayasan Bina Cendekia Utama dimana aku bekerja, tidak dinyana Kang Pandi menatapku terus berkata ke Prof. Dr. Mohammad Ali, "Pak Ali, ini pa Mustopa orang saya juga, dia mengajar di Al-Biruni" obrolan 2 kutub Mertapada Buntet – Babakan

Ciwaringin terdengar sayup-sayup membuat saya malu tersipu-sipu. Saat itu kerja dan khidmatku di Mertapada sebagai Kepala SMP Bina Cendekia dan di Babakan sebagai Pengajar di STID Al-Biruni. Antara Timur dan Barat.

Di SMP Bina Cendekia Mertapada ini curahan hati dan olah pikir melayani dan menerjemahkan pemikiran Prof. Ali sebutan Prof. Dr. Mohamad Ali ke dalam mendirikan sekolah MI, SMP, MTs, MA, dan SMK Bina Cendekia dari titik nol Alhamdulillah berjalan sukses. Di Mertapada ini saya mendapat beasiswa dari Kemenag shrot course 40 Kepala Madrasah Unggulan dari seluruh perwakilan Indonesia belajar ke Guangxi University dan Guangzi University For Nationalities China. Ada kesan dengan perwakilan peserta dari Kepala MAN 2 Malang namanya Dr. H. Imam Sujarwo, M. Pd. Beliau adalah Kepala MAN 2 Malang.

Dari pertemuan dengan Bapak Imam Sujarwo di China, dia lebih banyak cerita tentang Kang Pandi di Setjen Pendis. Kang Pandi banyak mendorong kemajuan pendidikan di Madrasah dan Perguruan Tinggi terasa banget sampai Malang termasuk perubahan status STAIN Malang menjadi UIN Malang yang maha megah secara fisik bangunan pada saat itu kebetulan Rektornya kakak dari Imam Sujarwo, Prof Dr. H. Imam Suprayogo. Duo kaka beradik Imam Suprayogo dan Imam Sujarwo

orang-orang hebat yang saya tahu waktu itu ternyata kedua-duanya dekat dengan Kang Pandi.

Masih ingat kira-kira tahun 2010 sekalipun saya tidak jadi pengurus STID Al-Biruni lagi saya ikut rombongan STID Al-Biruni Study Banding ke UIN Malang dengan 50 mahasiswa rombongan naik kereta api dari Stasiun Kejaksan Cirebon ke Stasiun Malang. Sampai di UIN Malang kami dan rombongan disambut laksana tamu agung dijamu dan dihormati bagai tamu perwakilan negara sahabat. Dalam rangkaian kunjungan kami diperkenalkan lukisan besar pohon ilmu buah pemikiran Imam Suprayogo. Pohon ilmu yang digagas oleh Imam Suprayogo Pohon Ilmu Pengetahuan. Gambarannya adalah pohon yang kokoh dan rindang karena pohon tersebut akarnya menghunjam ke bumi, dan berakar kuat itu akan melahirkan batang yang kokoh. Batang yang kokoh melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta buah yang segar. Yang tidak habis pikir sampai sekarang adalah kata-kata Prof. Imam bahwa kebesaran kampus ini tidaklepas dari spirit Kang Pandi. Begitu juga halnya kata-kata yang diucapkan adiknya Kepala MAN 2 Malang Imam Sujarwo bahwa andil Kang Pandi dalam kemajuan Madrasah kami sangat besar.

Ada cerita yang mengesankan kira-kira tahun 2011 saat Kang Pandi mengajak ziaroh bersama dosen, mahasiswa dan santri Al-Biruni menggunakan bis ¾

milik Kang Pandi, ziaroh Gunung Jati naik ke atas Makbarok Syekh Syarif Hidayatullah, masih ingat yang jadi supirnya mahasiswa namanya Muhyidin (sekarang sudah jadi dosen Al-Biruni). Saat sudah selesai ziaroh jamaah disuruh jajan semuannya. Saya orang yang ga begitu dekat dengan Kang Pandi dipanggil dengan menyebut nama langsung, "Pak Mustofa sini nich susu jahe panas buat kamu" terperanjat kaget saya diberi gelas susu jahe panas. "Wedang susu jahe bisa menghangatkan dan menjernihkan suasana" Kang Pandi menjelaskan dengan singkat.

Gagasan Sundul Langit

Tahun 2017 tepatnya setelah saya baru bangun rumah kecil-kecilan. Kang Pandi menelpon saya sampai 2 kali supaya saya main ke rumahnya, saya hanya jawab "ya Pak" dengan tidak mengindahkan karena saya merasa Kang Pandi terlalu besar bagi saya baik itu gagasan maupun pemikiran. Pada telepon yang ke 3 kalinya baru saya memenuhi panggilan undangan. Saat saya penuhi undangan Kang Pandi begitu terkejutnya saya hadir di tengah-tengah keluarga besar Madrasah terpadu tunas Cendekia, seluruh civitas akademik hadir dan dihadiri pula Pembina dan Pengawas Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi Drs. KH. Abdul Halim Mukhtar, Drs. KH. Ahmad Dahlan Affandi Mukhtar, M. Pd dan Dr. KH. Affandi

Mochtar.

Di acara itu ternyata pertemuan Pengurus Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi dan Civitas Akadmik Madrasah Terpadu Tunas Cendekia sekaligus memperkenalkan Susunan Pengurus Yayasan yang baru. Dr. KH. Affandi Mochtar, MA sebagai Ketua Yayasan dan Mustopa, M. Ag sebagai Sekretaris. Posisi menjadi sekretaris yayasan tidak pernah terimpikan dan tidak pernah terbayangkan akan mendampingi perjalanan hidup Kang Pandi apa lagi harus cerdas, cekatan, sigap dan pandai menterjemahkan maksud, keinginan dan cita-cita luhur sundul langit.

Selama seminggu kerja menemani Kang Pandi sungguh berada dalam titik nol. Ada perasaan haru dan malu karena diri ini tidak merasa cakap apa-apa, apa lagi menjadi sebagai sekretaris yayasan. Masih teringat di benak saat-saat galau dan kosong terbayang tangan Kang Pandi menyodorkan segelas besar Susu Jahe Hangat waktu ziaroh Gunung Jati, "Nih minum pak Mustopa Susu Jahe Hangat supaya badan bisa hangat dan pikiran bisa jernih" Kang Pandi dengan kelembutan hatinya dan dua simetris bibir tersenyum memberikan susu jahe hangat. "Terima kasih Kang Pandik" jawabku dengan senang hati. Saya berpikir segelas susu jahe hangat bukan sembarang susu jahe.

Saya mulai berselancar menelusuri karya-karya pemikiran Kang Pandi. Buku yang aku dapati pertama adalah Membedah Diskursus Pendidikan Islam, buku ini secara garis besar membicarakan soal posisi dan peta kurikulum beserta desain institusional pendidikan Islam di Indonesia dibanding dengan dengan disiplin besar asal Barat yang bernama Islamic studies. Buku ini menganalisis sejarah yang mengungkap bagaimana desain suatu ilmu beserta institusi keislaman tidak pernah netral.

Buku yang kedua yang saya dapati buku Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren. Buku ini mengapresiasi kitab kuning baik sebagai literatur maupun instrumen penting dalam tradisi akademik pesantren. Posisi dan fungsi kitab kuning di pesantren dalam kenyataannya turut mempengaruhi pandangan, pemikiran, dan sikap hidup masyarakat pesantren. Di sinilah pentingnya dinamisasi tradisi akademik pesantren. Dimensi yang dimaksud adalah lebih pada penerimaan karya intelektual kontemporer, metodologi keilmuan dan pengajaran.

Buku ketiga yang aku baca adalah buku The Methode of Muslim Learning. Buku ini menyelenggarakan diskursus tentang etika dan metodologi pembelajaran muslim dengan metode dari kitab Ta'limul Muta'allimin karya Syekh Zarnuji. SyekhZarnuji dianggap sebagai intelektual muslim teoritis-metodologis dan praktis dalam menjelaskan aspek-aspek etika dan strategi pembelajaran.

Dari banyak mutiara tulisan Kang Pandi dan dari pokok-pokok pikiran yang beliau gagas saya membantu Kang Pandi mengelola dan mengaplikasikannya dalam Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi yang beliau ketuai mengelola Madrasah Terpadu Tunas Cendekia. Dan lembaga di dalamnya Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Memadukan sistem pendidikan pesantren yang tradisional dengan pendidikan modern.

Di awal tahun pelajaran 2021 / 2022 progres Kang Pandi selangkah lebih maju dengan merubah Manajemen Pendidikan Tunas Cendekia dengan sistem TC-IBS. TC-IBS kepanjangan dari Tunas Cendekia Islamic Boarding School. Sistem ini memiliki standar khusus mengenai pembinaan bagi para santeri dalam ilmu agama Islam baik itu berupa mata pelajaran di madrasah maupun di luar kegiatan madrasah. Kurikulum yang dipakai kurikulum terkini dan tetap menerapkan kurikulum tradisi pesantren yang salaf. Bisa dilihat dari moto Madrasah Terpadu Tunas Cendekia, "Ati Bagus Wekel Ngaji Wekel Jamaah" istilah ini baru saja digagas KangPandi.

Baru saja pesawat Tunas Cendekia Islamic Boarding ini akan akan take of sang Pilot Kang Pandi keburu dipanggil Allah SWT untuk selama-lamanya. Langit Babakan pun mendung berduka kehilangan sang visioner. Ada kesan yang yang sulit untuk dihapus dari ingatan, Terima kasih "Susu Jahe Hangat"nya Kang Pandi.

Menanggung kebutuhan hidup jompo, yakni praktek mengadopsi jompo untuk tinggal bersama di rumah sehingga seluruh kebutuhan hidupnya diurus dan dipenuhi, layaknya mengurus keluarganya sendiri.

— Kang Affandi Mochtar

Syukur Alhamdulillah wis bisa syahadat, kari muga-muga bisa njalanaken syariat, kaya aulia ahli karamah.
Syukur Alhamdulillah wis bisa shalat, kari muga-muga bisa gawe urip manfaat kaya aulia ahli istiqamah.
Syukur Alhamdulillah wis bisa zakat, kari muga-muga bisa ngapus maksiat, kaya aulia ahli mujahadah.
Aja

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN LIMA

Oleh: Bakhrul Amal (Konsultan Hukum)

BEBERAPA minggu ini sedang intens komunikasi dengan Mang Pandi. Beliau mendorong terus menerus kepadaku, yang kurasakan sendiri masih nakal dan minim ilmu ini, untuk turut atau mulai berkiprah di Pondok Pesantren menggantikan Abah.

Atas permohonan demikian aku tidak menjawab "iya" ataupun "tidak". Dilematis. Satu sisi tanggung jawab. Sisi yang lain ada perasaan belum pantas. Aku sama santri-santri saja masih lebih aliman santri-santri, pikirku.

Mang Pandi tidak menyerah. Terus mencari cara agar "meskipun orangnya dimana tapi ruh perjuangannya terasa di Babakan". Kurang lebih begitu. Beberapa solusi ditawarkan dan akhirnya terpilihlah berbagai agenda ke depan yang berhasil tersusun berkat inovasinya.

Hari ini, orang yang memberikan motivasi, memberikan ilmu, dan memberikan doa itu, tiba-tiba saja pergi. Kepergian itu tidak diduga sebab tiga hari kemarin masih sempat bertukar kabar. Kabarnya baik. Bahkan semalam masih lahap makan nasi padang yang dibawa oleh Toto (Ustadz Tohir Ponpes As-Sannusi Babakan).

Mang Pandi orang baik. Sangat-sangat baik. Semuanya pernah merasa dibantu dan ditolong. Dan itu tanpa pandang bulu. Aku bersaksi atas itu.

Beberapa orang yang kukenalpun, yang tiba-tiba bertemu dan lantas menjadi temanku, semuanya memberikan testimoni serupa.

Mang Pandi pulang dalam keadaan syahid. Di hari yang baik. Dan sedang memikirkan banyak hal yang baik.

Husnul Khatimah. Amin.

Al Fatihah.

Ngirim-ngirim, yakni membagikan makanan kepada tetangga sekitar.

— Kang Affandi Mochtar

Aja dume wis bisa syahadat, Prangsa dewek paling Hebat, Wong sejen diwadani Kafir
Aja dume wis bisa shalat, Prangsa dewek paling taat, wong sejen diwadani jahil
Aja dume wis bisa zakat, Prangsa dewek paling manfaat, wong sejen diwadani bahil

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN ENAM

KH. AFFANDI MOCHTAR: KETUA TANFIDZ PSPB (PERSATUAN SELURUH PESANTREN BABAKAN)

Abdul Hanan (Penulis)

KIAI ini Doktor dari Babakan Ciwaringin. Beliau Alim, Kharismatik, sedikit bicara dan Tawadu. Ilmunya tinggi, sifatnya lembut. Beliau alumni MC Gill University Kanada berdarah Kiai, lulusan berbagai pesantren (di Jawa). Beliau dari Jawa Barat, kota Cirebon, persisnya di desa Babakan. hidupnya sederhana. Jangan dikira karena kehidupan pesantren beliau sederhana. Bukan. Tapi karena beliau sudah menjadi warga dan keluarga babakan. Beliau bertugas memimpin 74 Pesantren di

Babakan yang memang menjadi landasan bagi kemajuan pesantren. Maklum, beliau putra Kiai. Beliau ini begitu dicintai semua orang-orang yang mengenalnya. Karena beliau dipandang istimewa untuk diharap menjadi penerusnya.

Dua tahun yang lalu, saya dan kawan-kawan muda mendapat amanat dari beliau sebagai ketua PSPB untuk mensukseskan acara besar menyambut Calon Wakil Persiden RI KH. Ma'ruf Amin. Kami pun memenuhi perintah beliau. Di perjalanan, kendala begitu banyak, isu dalam dan luar begitu pelik. Banyak orang mengatakan, PILPRES itu menakutkan. Bisa bunuh-bunuhan. Kenapa di Babakan tidak golput. Coblos semua. Menanggapi pergulatan politik dengan segala tipu daya itu, dengan santun ia mengatakan ungkapan yang tajam ;

"Pilihan Pesantren"

Jangan tanyakan Pesantren Babakan mendukung siapa ?
Tanyakanlah ia memperjuangkan apa ?
Jawabnya: ngurip-ngurip agama Islam ala Ahlissunnah wal jama'ah

Jangan tanyakan Pesantren Babakan partainya apa ?
Tanyakanlah ia meriyadohkan apa ?
Jawabnya: ati bagus

Jangan tanyakan Pesantren Babakan golongannya apa ?
Tanyakanlah ia mengajarkan apa ?
Jawabannya: wekel ngaji lan wekel berjamaah

Jangan tanyakan Pesantren Babakan organisasinya apa ?
Tanyakanlah ia menyuruh apa ?
Jawabannya: fakir miskin openana

Jangan tanya pesantren Babakan apa porosnya ?
Tanyakanlah ia mengamalkan apa ?
Jawabannya: Hadyu

Jangan tanyakan Pesantren Babakan faksinya apa ?
Tanyakanlah ia manut siapa ?
Jawabanya: kyai

Pesantren Babakan Pesantren Pembelajar
Moga berkah

Bacicir 14/02/19"

Dengan pengalaman politik yang segudang, beliau tidak terbawa atau terhegemoni seperti umumnya orang-orang cerdas di Indonesia. Memang tidak sedikit orang-orang yang bingung kalau tiba pada masalah politik. Bicara dengan Kang Pandi tentang ini, beliau

tidak pernah tanya santri, alumni, dan keluarga milih siapa. Beliau juga gak ngomong soal itu. Kalau kami sekedar takut kekerasan aja. Gambaran ini terjadi dalam kehidupan politik di desa kami. Oleh sebab itu sebagai seorang pemimpin PSPB, saat berhadapan dengan situasi politik saat itu, beliau gak pernah bicara mau milih siapa. Sama kayak saya.

Pada tahun 2019, gagasan dan inspirasi politik beliau ini. Ini dimuat diberbagai media sosial, salah satunya di facebook Pesantren Babakan, yakni tulisannya berjudul "Pilihan Pesantren" merupakan pandangan terkerennya. Pandangan lain kembali beliau utarakan, tentang;

"Milih Presiden iku fardlu.
Sapa kang dipilih iku ikhtilaf, priben pertimbangan masing-masing.
Prinsipe, pilihen wong kang kandel imane, cerdas akale, sehat jiwa ragae, jujur akhlake, lan pengalaman bagus mimpine."

Kedua gagasan di atas adalah gambaran kecil visi beliau. Tentu visi seorang pemimpin PSPB yang tegas. Ya memang begitu. Beliau ini cerdik sekali. Agar kita termasuk golongan pembela pesantren. Tuntunan beliau. Benar, saat mendapat arahan, para alumni dan masyarakat mengikutinya, bersatu membela pesantren yang juga

terekam dalam gagasan di bawah ini:

"Wong santri dijuluki moderat
Dudu karena ngurangi iman atawa wedi ning lawan
Wong santri moderat karena ngimani rahmate Pengeran ning sekabehane alam

Wong santri disebut tawassuth
Dudu karena gegampang ajaran atawa wedi ning cacian
Wong santri tawassuth karena ngimani adile Pengeran ning segala zaman

Wong santri diarani tawaddu'
Dudu karena nyilikaken Islam atawa wedi ning tantangan
Wong santri tawaddu' karena ngimani agunge Pengeran ning setiap urusan

Santri istiqamah
Ngintil kyai karena iman"

Dan

"Babakan bersuara sudah
Publik menyambutnya ceria
Jangan ada lagi hoaks dan fitnah
Saatnya kita menebar berkah
Insya Allah Indonesia jaya
Bersama ulama pilihan setia"

25 Februari 2019

Itulah seklumit sepak terjang gagasan dan inspirasi beliau menjelang Pilpres 2019. Meski aktif menulis, mobilitas yang tinggi beliau masih menyempatkan belajar agama, mencari sosok yang pas untuk mendalami ajaran Agama. Beliau pergi ke tokoh di Jawa Timur (Pondok Pesantren Lirboyo). Beliau ikut ngaji pasaran di sana, ngaji kitab *"Ta'limul Muta'alim"*, dan *"al-Kawakib al-Lamaah; Risalah Aswaja",* Karya Mbah Fadol Senori Tuban kepada kang Muhammad Mubasysyarum Bih putra KH. Muhammad Ridlwan Anas Tahmid Geyongan Cirebon hingga selesai. Setelah itu beliau pergi ke sebuah daerah yang gersang, dan dibelakang pesantren laut. Desa yang dimaksud adalah desa Sarang Pondok Pesantren Al Anwar.

Suatu waktu, ketika beliau sedang di Pendopo Kampus STID AL-Biruni, 19 Juni 2021 pukul 20:00 WIB. Saya mendatangi beliau, kalau saya ada keinginan

melanjutkan belajar ilmu Alquran dan Tafsir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan saya pun terus banyak bercerita padanya. Beliau selalu menyimak sampai akhirnya cerita tuntas. Beliau ini kemudian mengenalkan salah seorang temannya "Prof Ulfi" kepada saya.

Waktu yang lain, saya mengantarkan buku pertama saya "Kitab Kuning, Tafsir, dan Masyarakat Jawa Era Kolonial : Pandangan Teologi Sosial Kiai Sa'id bin Armia Tegal" saat itu di tengah hujan tebal malam itu. Di rumahnya tak seorangpun mengganggu. Beliau memecahkan susana sepi malam itu. Ini bukumu? Tanya beliau, kaget. Bagaimana kamu menulis? Naskah yang saya teliti ini saya dapatkan sewaktu ngaji pasaran disana, merasa tertarik, satu lagi membacanya merasa tingkat sepiritualnya tinggi. Beliau bertanya buku selain ini, selain ini adalah Novel "yang Tumbuh Mengada Yang Gugur Menghilang", dan "orang-Orang Babakan" segera terbit. Apa itu? Tanya beliau, merasa penasaran.

Novel ini merasa dihidupkan kembali dan tumbuh besar di puncak pertapaan yang sepi. Sesekali turun hanya ingin menyaksikan kebisingan. Selepas itu, kembali ke puncak sembari mengingat kenyataan yang terjadi. Puncak begitu sepi, dan pembaca tak pernah kembali ke puncak lagi. pembaca memilih berkelana, entah takdir kemana membawa.

Hari berganti. Beliau tidak bisa ikut serta Munas Makom Albab acara besar bersejarah ini, sebab beliau meninggalkan keluarganya, dan santri-santrinya sekaligus.

9 Juli 2021 tibalah akhir hidupnya ini sudah lepas dan bebas. Sekalipun beliau absen di Munas, tapi Allah swt memberikan beliau peran penting di Pesantren Babakan. Meski visi, gagasan dan inspirasi beliau inilah PR untuk generasi selanjutnya yang kemudian dijadikan pegangan kami dalam menerusakan pendidikan pondok pesantren Di Babakan.

Beliau adalah DR. KH. Affandi Mochtar M.A. Dianggap oleh kami, sebagai pemimpin, guru dan orangtua. Beliau sudah menjadi bagian dari wong soleh-soleh kami. Beruntungnya beliau ini, maka selama-lamanya bahagia dan istimewa di sisi Allah swt.

Salam ngopi bersama Rasulullah Muhammad SAW di Jannah.

Berkat, yakni menyediakan bungkusan atau paket makanan untuk dibawa pulang sekembali dari acara keagamaan.

— Kang Affandi Mochtar

Lagi lairan sing ngandani Kyai. Lagi puputan sing ndamoni Kyai. Lagi sunatan sing mangku Kyai. Lagi kawinan sing khotbah Kyai. Bisa syahadat kang muruki kyai. Bisa sembayang kang ngajari kyai. Bisa puasa kang ndidik kyai. Bisa sopan santun kang nyontoi kyai. Wani berjuang sifate kyai. Wani berkorban tandae kyai. Wani berdakwah adate kyai. Wani berhujjah watake kyai. Dadi imam tugase kyai. Dadi teladan perane kyai. Dadi rujukan patokane kyai. Dadi pimpinan pantese Kyai. Aja klalen manut kyai. Aja klalen milih kyai. Wis wayahe rerewang ning kyai. NKRI wutuh jalukane kyai.

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN TUJUH

HUMOR DI UJUNG HARI: MASIH TERKENANG KIAI AFFANDI MOCHTAR

Mukti Ali Qusyairi (Ketua LBM PWNU DKI Jakarta dan Anggota Komisi Fatwa MUI Pusat)

TIDAK selalu tegang dan serius obrolan saya dengan Kiai Affandi Mochtar—disebut Kiai Affandi. Kadang-kadang juga ada sisipan humor yang tak terduga dan alamiah. Sumber humor itu kadang dari orang lain dan kadang dari Kiai Affandi sendiri. Tetapi, selucu apapun, Kiai Affandi mengekspresikan senyumnya dengan wajah sumringah dan tertawa terpingkal-pingkal dengan menahan volume suaranya sehingga tidak lepas kontrol terbahak-bahak.

Satu waktu, di pagi hari buta, sekitar pukul 5-an, Kiai Affandi mampir sebentar ke Basecamp kami berlima, Kang Jamaluddin Mohammad, Kang Ali Mursyid Ridwan, Kang Abdul Muiz Syaerozie, Keh Roland Gunawan, dan saya. Ketika itu kebetulan saya sudah bangun dan shalat subuh. Yang lain ada yang sedang mandi, shalat, dan ada juga yang masih tidur. Di ruang depan, Kiai Affandi ngajak ngobrol dengan saya menanyakan perkembangan resensi kitab kuning yang sedang kami kerjakan.

Ketika saya sedang menjelaskan, Kiai Affandi mengajak saya sejenak menghentikan dan memberi isyarat agar saya diam terlebih dahulu. "Sssssseeet, sebentar Mukti. Ini suara apa ya? Ente kedengaran tidak suara apa itu? Keeeerrrrr…keeerrrr..krook kokok..beeees.. keeerrrr".. Darimana sumbernya? Awas ana ular dot?!!" Ujar Kiai Affandi. Saya pun diajak mencari suara itu datangnya dari mana. Setelah tahu sumbernya dari mana, saya bilang, "Oh itu suara ngorok/dengkuran Kang Ali Mursyid". Kiai Affandi tertawa sembari bilang, "ngoroke anteng temen sampe krungu sampe ruang tamu…" Dan saya pun ikut tertawa.. "

Di siang harinya, ketika semua teman bangun dan sarapan. Kisah pagi itu saya ceritakan ke teman-teman, dan kita berlima pun bersama-sama tertawa terbahak-bahak. Hatta Kang Ali Mursyid sendiri ikutan tertawa. Kang Ali Mursyid—disebut Kang Ali—ini sosok senior

yang sangat asyik, suka humor, egaliter, dan suka ngobrol serta ngayomi. Karuan saja Kang Ali pun merespon dengan cerita yang tidak kalah lucunya.

Kang Ali bercerita, "setelah pengantin baru. Setiap hari saya perhatikan, kalau saya bangun, kok istri saya selalu dalam keadaan tidur dengan menutup bagian kupingnya dengan bantal. Ada apa ya? Akhirnya satu hari saya bertanya, kenapa selalu tutupan bantal? Istri saya langsung buka rekaman suara di HPnya, "keeerrrrrr… krokokokkkkk kok kok..bussss"..Ini sebabnya kata istri.. Ternyata istri saya merekam ngorok saya.." Cerita ini pun menambah ketawa kita berlima semakin kencang dan gemuruh..hahaha.

Kembali ke Kiai Affandi. Seperti biasa, saya sowan dan ngobrol dengan Kiai Affandi di pagi hari di depan rumahnya yang asri. Kiai Affandi bercerita. "Pengurus Pesantren warisan bapak saya di Cirebon mendapatkan panggilan pihak aparat, karena nama pesantrennya Ikhwanul Muslimin. Mungkin curiga sebagai tempat Pendidikan yang mengajarkan doktrin yang keras dan ekstrim. Lah pengurus pada ketakutan. Lalu telphon saya. Akhirnya saya yang memenuhi undangan. Setelah saya yang muncul, pihak aparat banyak yang kenal saya pengurus NU dan paham kebangsaan." Kiai Affandi menceritakan ini sambil tersenyum, terasa seperti ada yang geli. Saya pun ikut tersenyum.

Memang pada saat itu, 2010, suasana sedang 'tegang-tegangnya' dengan berbagai peristiwa terror dari tahun 2002 bom Bali I, II, bom Hotel Mariot, dan terus-terusan tiada henti yang dilakukan oleh para anggota Jamaah al-Islamiyah (JI). Sehingga aparat terus bergerak memonitor dan mengakses berbagai nama dan simbol yang berbau-bau atau mengindikasikan ada kaitannya dengan JI dan sejenisnya.

Lalu Kiai Affandi lanjut bercerita. Beliau mengatakan kepada aparat bahwa nama pesantren Ikhwanul Muslimin warisan ayahandanya itu mengandung makna bahwa seluruh muslim adalah saudara. Dalam hadits dikatakan, al-muslimu akhu-l-muslim (orang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain). Dan berlandaskan prinsip NU yaitu menjaga ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar umat muslim), selain juga ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar anak bangsa) dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan antar manusia). Jadi Pesantren Ikhwanul Muslim Babakan adalah pesantren berbasis NU, dan bukan dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan Ikhwanul Muslimin (IM) Hasan Al-Banna dan Sayyid Qutub Mesir.

Begitlah secuil kisah humor bersama Kiai Affandi.

KH. Affandi Mochtar Dalam Kenangan

2009-2010 adalah tahun Gus Dur. Sebab 30 Desember 2009 Gus Dur wafat, dan sehari kemudian memasuki tahun 2010 berbagai pemberitaan dan tulisan tentang Gus Dur membahana di seantero jagat Indonesia dan bahkan dunia. Pada saat hiruk pikut tentang Gus Dur itulah saya pertama kalinya bertemu secara langsung dengan Kiai Affandi Mochtar—selanjutnya disebut Kiai Affandi. Kebetulan pada saat itu saya masih berprofesi pedagang pakaian, belum masuk ke arena wacana dan narasi. Saat itu sambil dagangan, saya menyempatkan diri silaturahim ke Kang Jamaluddin Mohammad — selanjutnya disebut Kang Jamal—yang sedang kuliah di UIN Jakarta Ciputat. Di kosan dan warung makan Kang Jamal bersama teman-teman mahasiswa asyik berdiskusi tentang berbagai persoalan terkini, soal Gus Dur, soal pemikiran Cak Nur, Masdar F Masudi, diskusi buku-buku dan kitab-kitab, dan berbabagi isu lainnya. Sebagai pedagang yang sejak kecil kutu buku, saya karuan saja terpancing dan mulut saya 'gatel' ikut nimbrung dalam diskusi warung kopi itu. Saban saya dating ke Ciputat, saya selalu terlibat dalam diskusi warung kopi bersama Kang Jamal dan kawan-kawan.

Mungkin Kang Jamal merasa 'eman' dengan potensi saya kalau hanya dihabiskan untuk dagangan. Lalu, Kang Jamal mengajak silaturahim ke rumah Kiai

Affandi di Bekasi. Di teras depan rumahnya yang asri, saya dikenalkan oleh Kang Jamal dengan Kiai Affandi. Ngobrol dan diskusi sekitar 30 menitan. Waktu berlalu.

Satu ketika, saya sedang dagangan pakaian, ada telphon dari Kiai Affandi agar saya datang ke rumah. Tanpa banyak ba-bi-bu, saya dan Kang Jamal diminta untuk melakukan penelitian ke pesantren-pesantren se-Jawa. Terus terang, disuruh penelitian lapangan pada saat itu saya dan Kang Jamal merasa ibarat orang disuruh berenang tanpa latihan terlebih dahulu bagaimana cara berenang. Ya sudahlah jalani saja.

Singkat cerita, ketika sampai di lokasi pesantren, kami memberi kabar kepada Kiai Affandi. Lalu beliau memberi arahan agar kami membeli semua kitab kuning dan karya-karya para kiyai dan santri yang ada di pesantren tersebut. Selain itu, kami diarahkan untuk mengamati system Pendidikan yang berlaku di pesantren tersebut. Dalam sebulan, 15 hari keliling pesantren, 15 hari yang lain untuk imput judul-judul kitab dan buku serta nama pesantren. Berlangsung selama 4 bulan.

Terkumpullah sebanyak 1000 judul kitab dan buku. Langkah selanjutnya, Kiai Affandi mengarahkan agar kami meresume seluruh kitab itu. Kami berdua kewalahan. Lalu ada tiga teman yang bergabung, yaitu Kang Ali Mursyid Ridwan , Kang Abdul Muiz Syaerozie,

dan Roland Gunawan. Kita berlima menjadi satu tim yang setiap hari kerjanya meresensi 1000 judul kitab. Tentu saja kerjaan resensi tak mudah. Mesti terlebih dahulu membaca dan memahami isi kitab, baru kemudian diresensi. Kami berlima pada saat itu tiada hari tanpa baca kitab dan meresensi. Cukup lama. Seingat saya, 1000 halaman baru selesai 4 bulan-an.

Kategori kitab yang diresensi yaitu kitab kuning karya ulama klasik Islam Arab Timur Tengah, karya ulama klasik Nusantara baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk manuscript, karya ulama pesantren setempat baik dalam bentuk Bahasa Arab maupun dalam bentuk Bahasa daerah seperti Bahasa Jawa atau Melayu dengan tulisan Arab pegon, karya ulama pesantren yang ditulis dengan Bahasa Indonesia dan huruf latin, dan karya para santri yang ada di pesantren.

Dari 1000 judul itu menjadi 1000 halaman. Selain daftar judul kitab dan nama pengarang yang mencapai 250 halaman. Cukup tebal. Ini hasil pertapaan intelektual kami berlima di bawah arahan Kiai Affandi. Saya ingat betul Kiai Affandi bilang, bahwa "kita harus memulai kajian kitab kuning paca Gus Dur". Logis sekali ide itu, sebab penelitian kitab kuning kami berlima ini direalisasikan tepat setelah Gus Dur wafat.

Kiai Affandi adalah pecinta Gus Dur kelas berat. Pernah satu Ketika saya bercerita kalau saya punya The Zohar dari Gus Dur. Beliau langsung bertanya, punya berapa set? Mau dong kalau ada lebih dari 1 set. Saya pun memberikan 1 set ke beliau, karena secara kebetula saya punya beberapa set.

Dalam obrolan warung kopi, kami berlima sering berimajinasi bahwa ini adalah kekayaan intelektual pesantren yang luar biasa. Kadang kami juga berimajinasi bahwa dari 1000 kitab ini kita bisa memahami dinamika pemikiran Islam Nusantara. Nah, pada waktu itu istilah Islam Nusantara sejatinya sudah muncul dalam diskusi warung kopi sambil melepas lelah seharian baca dan meresensi kitab.

Di waktu libur, kadang saya bertemu dengan teman saya Salamun Ali Mafaz, Ajengan Faiq Ihsan Anshori, dan Kiai Mulawarman Hannase. Bersama mereka ini, saya juga punya ide membuat wadah diskusi di Ciputat yang diberi nama YASIN (Yayasan Islam Nusantara). Mereka bertiga ini kebetulan punya kesibukan di Ciputat dan sekitarnya.

Kembali ke Kiai Affandi. Dalam obrolan empat mata, saya diberi arahan dan nasehat agar saya berfikir kreatif dan strategis. Beliau berkata bahwa;

“coba ente perhatikan, tepung itu bisa dijadikan

berbagai macam makanan karena kreatifitas akal manusia. Tepung bisa dijadikan roti, gorengan, mie, serabi, pizza, donat, dan berbagai macam kue. Satu bahan tepung bisa dibikin berbagai macam warna warni makanan. Tinggal tebung itu dikolaborasi dengan bahan lain lalu menjadi kue lain dan seterusnya. Begitu pun kitab kuning, bisa ente jadikan bahan dasar untuk membuat berbagai macam tulisan dan bisa menghasilkan berbagai macam pemikiran."

Perkataan tersebut masih sangat membekas sampai detik ini. Artinya bahwa modal khazanah kitab kuning dan karya ulama pesantren dan ulama Nusantara tersebut adalah modal intelektual yang tiada tara kayanya, dan harus mampu mendayagunakan agar dapat melahirkan pemikiran-pemikiran brilian, relevan, dan bermanfaat bagi peradaban manusia kontemporer.

Lalu beliau pun memberi arahan dan nasihat agar saya berfikir strategis. Beliau berkata bahwa;

"Berfikir dan bersikap itu ada tiga, Mukti. Pertama, idealis. Kedua, pragmatis. Ketiga, strategis. Nah ente mesti ambil cara berfikir dan bertindak yang ketiga, yaitu strategis. Sebab berfikir dan bertindak strategis itu yang mempertemukan antara idealisme dan pragmatisme. Coba ente pikir".

Lalu beliau memasuki mobilnya untuk berangkan kerja. Dan saya pun kembali ke ruangan teman-teman Kang Jamal, Kang Muzi, Kang Ali Mursyid dan Keh Roland Gunawan yang sedang bertungkus lumus dengan kitab kuning.

Kiai Affandilah orang yang menarik saya dari dunia berdagang ke dunia wacana, penelitian, dan membangun narasi hingga saat ini. Dulu pernah berandai-andai, dagangan bisa disambi dengan menulis dan penelitian. Akan tetapi ternyata benar kata kaidah fikih, al-masyghul ya yusghal; sibuk dengan satu pekerjaan, tidak akan bisa mengerjakan pekerjaan yang lain dalam satu waktu.

Hari ini, Jumat al-Mubarak, 9/07/2021, Kiai Affandi berpuang ke Haribaan Allah. Engkau adalah pahlawan kami, purna sudah janji banti..Al-fatihah

Kiai Affandi Mochtar Dan Kekayaan Intelektual Pesantren

Tahun 2009-2010 adalah tahun Gus Dur. Sebab, 30 Desember 2009 Gus Dur wafat dan sehari kemudian memasuki 2010, berbagai pemberitaan dan tulisan tentang Gus Dur membahana di seantero jagat Indonesia dan bahkan dunia.

Pada saat hiruk pikut tentang Gus Dur itulah saya pertama kalinya bertemu langsung dengan Kiai Affandi

Mochtar—selanjutnya disebut Kiai Affandi. Kebetulan pada saat itu saya masih berprofesi pedagang pakaian, belum masuk ke arena wacana dan narasi.

Saat itu sambil dagangan, saya menyempatkan diri silaturahim ke Kang Jamaluddin Mohammad — selanjutnya disebut Kang Jamal—yang sedang kuliah di UIN Jakarta, Ciputat, Jakarta Selatan. Di kosan dan warung makan Kang Jamal bersama teman-teman mahasiswa asyik berdiskusi tentang berbagai persoalan terkini, soal Gus Dur, soal pemikiran Cak Nur, Masdar F Masudi, diskusi buku-buku dan kitab-kitab, dan berbagai isu lain.

Sebagai pedagang yang sejak kecil kutu buku, saya karuan saja terpancing dan mulut saya 'gatel' ikut nimbrung dalam diskusi warung kopi itu. Saban saya datang ke Ciputat, saya selalu terlibat dalam diskusi warung kopi bersama Kang Jamal dan kawan-kawan.

Mungkin Kang Jamal merasa 'eman' dengan potensi saya kalau hanya dihabiskan untuk dagangan. Lalu, Kang Jamal mengajak silaturahim ke rumah Kiai Affandi di Bekasi. Di teras depan rumahnya yang asri, saya dikenalkan oleh Kang Jamal dengan Kiai Affandi. Ngobrol dan diskusi sekitar 30 menitan. Waktu berlalu.

Suatu ketika, saya sedang dagangan pakaian, ada telepon dari Kiai Affandi agar saya datang ke rumah.

Tanpa banyak ba-bi-bu, saya dan Kang Jamal diminta melakukan penelitian ke pesantren-pesantren se-Jawa.

Terus terang, disuruh penelitian lapangan pada saat itu saya dan Kang Jamal merasa ibarat orang disuruh berenang tanpa latihan terlebih dahulu bagaimana cara berenang. Ya sudahlah jalani saja.

Singkat cerita, ketika sampai di lokasi pesantren, kami memberi kabar kepada Kiai Affandi. Lalu beliau memberi arahan agar kami membeli semua kitab kuning dan karya-karya para kiai dan santri yang ada di pesantren tersebut.

Selain itu, kami diarahkan untuk mengamati sistem pendidikan yang berlaku di pesantren tersebut. Dalam sebulan, 15 hari keliling pesantren, 15 hari yang lain untuk input judul-judul kitab dan buku serta nama pesantren. Berlangsung selama empat bulan.

Terkumpullah 1.000 judul kitab dan buku. Langkah selanjutnya, Kiai Affandi mengarahkan agar kami meresume seluruh kitab itu. Kami berdua kewalahan. Lalu ada tiga teman yang bergabung, yaitu Kang Ali Mursyid Ridwan, Kang Abdul Muiz Syaerozie, dan Roland Gunawan.

Kita berlima menjadi satu tim yang setiap hari kerjanya meresensi 1.000 judul kitab. Tentu saja kerjaan resensi tak mudah. Mesti terlebih dahulu membaca dan

memahami isi kitab, baru kemudian diresensi. Kami berlima pada saat itu tiada hari tanpa baca kitab dan meresensi. Cukup lama. Seingat saya, 1.000 halaman baru selesai empat bulanan.

Kita berlima menjadi satu tim yang setiap hari kerjanya meresensi 1.000 judul kitab. Tentu saja kerjaan resensi tak mudah.

Kategori kitab yang diresensi, yaitu kitab kuning karya ulama klasik Islam Arab Timur Tengah, karya ulama klasik Nusantara dalam bentuk cetak maupun manuskrip, karya ulama pesantren setempat baik dalam bahasa Arab maupun bahasa daerah seperti Jawa atau Melayu dengan tulisan Arab pegon. Karya ulama pesantren yang ditulis dengan bahasa Indonesia dan huruf latin dan karya para santri yang ada di pesantren.

Dari 1.000 judul itu menjadi 1.000 halaman. Selain daftar judul kitab dan nama pengarang yang mencapai 250 halaman. Cukup tebal.

Ini hasil pertapaan intelektual kami berlima di bawah arahan Kiai Affandi. Saya ingat betul, Kiai Affandi bilang bahwa "Kita harus memulai kajian kitab kuning pasca Gus Dur". Logis sekali ide itu, sebab penelitian kitab kuning kami berlima ini direalisasikan tepat setelah Gus Dur wafat.

Kiai Affandi adalah pencinta Gus Dur kelas berat.

Pernah suatu ketika saya bercerita kalau saya punya The Zohar dari Gus Dur. Beliau langsung bertanya, punya berapa set? Mau dong kalau ada lebih dari satu set. Saya pun memberikan satu set ke beliau karena secara kebetulan saya punya beberapa set.

Dalam obrolan warung kopi, kami berlima sering berimajinasi bahwa ini adalah kekayaan intelektual pesantren yang luar biasa. Kadang kami juga berimajinasi bahwa dari 1.000 kitab ini kita bisa memahami dinamika pemikiran Islam Nusantara.

Nah, pada waktu itu istilah Islam Nusantara sejatinya sudah muncul dalam diskusi warung kopi sambil melepas lelah seharian baca dan meresensi kitab.

Di waktu libur, kadang bertemu dengan teman saya Salamun Ali Mafaz, Ajengan Faiq Ihsan Anshori, dan Kiai Mulawarman Hannase. Bersama mereka ini, saya juga punya ide membuat wadah diskusi di Ciputat yang diberi nama Yasin (Yayasan Islam Nusantara). Mereka bertiga ini kebetulan punya kesibukan di Ciputat dan sekitarnya.

Kembali ke Kiai Affandi. Dalam obrolan empat mata, saya diberi arahan dan nasihat agar saya berpikir kreatif dan strategis.

Kiai Affandi yang mantan Sekdirjen Pendis Kemenag ini berkata, “Coba ente perhatikan, tepung itu bisa

dijadikan berbagai macam makanan karena kreativitas akal manusia. Tepung bisa dijadikan roti, gorengan, mi, serabi, pizza, donat, dan berbagai macam kue. Satu bahan tepung bisa dibikin berbagai macam warna warni makanan. Tinggal tepung itu dikolaborasi dengan bahan lain lalu menjadi kue lain dan seterusnya. Begitu pun kitab kuning, bisa ente jadikan bahan dasar untuk membuat berbagai macam tulisan dan bisa menghasilkan berbagai macam pemikiran."

Perkataan tersebut masih sangat membekas sampai detik ini. Artinya bahwa modal khazanah kitab kuning dan karya ulama pesantren dan ulama Nusantara adalah modal intelektual yang tiada tara kayanya dan harus mampu mendayagunakan agar dapat melahirkan pemikiran-pemikiran brilian, relevan, dan bermanfaat bagi peradaban manusia kontemporer.

Lalu beliau pun memberi arahan dan nasihat agar saya berpikir strategis. Beliau berkata bahwa "Berpikir dan bersikap itu ada tiga, Mukti. Pertama, idealis. Kedua, pragmatis. Ketiga, strategis. Nah ente mesti ambil cara berpikir dan bertindak yang ketiga, yaitu strategis. Sebab berpikir dan bertindak strategis itu yang mempertemukan antara idealisme dan pragmatisme. Coba ente pikir."

Lalu beliau memasuki mobilnya untuk berangkan kerja. Dan saya pun kembali ke ruangan teman-teman

Kang Jamal, Kang Muzi, Kang Ali Mursyid dan Keh Roland Gunawan yang sedang bertungkus lumus dengan kitab kuning.

Kiai Affandilah orang yang menarik saya dari dunia berdagang ke dunia wacana, penelitian, dan membangun narasi hingga saat ini. Dulu pernah berandai-andai, dagangan bisa disambi dengan menulis dan penelitian.

Akan tetapi ternyata benar kata kaidah fikih, al-masyghul ya yusghal; sibuk dengan satu pekerjaan, tidak akan bisa mengerjakan pekerjaan yang lain dalam satu waktu.

Pada Jumat al-Mubarak, 9 Juli 2021, Kiai Affandi yang pernah menjabat wakil Sekretaris Tanfidziyah PBNU ini berpuang ke haribaan Allah. Engkau adalah pahlawan kami, purna sudah janji bakti. al-Fatihah.

Sumber : https://www.republika.id/posts/18341/kiai-affandi-mochtar-dan-kekayaan-intelektual-pesantren

Iuran atau patungan, yakni menyisihkan sebagian uang untuk mengadakan dan memenuhi keperluan atau kebutuhan bersama.

— Kang Affandi Mochtar

Pajare Kiai.
Ente nurut kiai? Jaga fasholatan, aja sampai tinggal walau rok'atan
Ente seneng kiai? Jaga omongan aja sampe ejek-ejekan
Ente demen kiai? Jaga perjuangan aja sampe dadi dolanan

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN DELAPAN

MIMPI KANG PANDI YANG JADI WASIAT
Imam Supardi (Direktur ILHAMQU)

Pejumpaan Pertama: Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Menjejakkan kaki di bumi bagian Barat Jawa, sungguh tak terlintas sebelumnya. Tidak ada rencana. Semua mengalir begitu saja. Maklum, pendidikan pesantren saya lebih banyak dihabiskan di pesantren yang diasuh oleh KHR. Ahmad Fawaid putra sang mediator berdirinya NU: KHR. As'ad Syamsul Arifin.

Pada tahun 2012, Kemenag menginisiasi program PKU (Program Kader Ulama). Saya tidak terlalu tahu

berapa jumlah peserta yang mendaftar di tahun itu. Yang pasti, angkatan saya hanya berjumlah dua puluh lima orang saja. Ada yang datang dari tanah Sulawesi, Lampung, Pasundan, Jawa, dan saya sendiri dari bumi para dewa: Bali. Tidak hanya suku, afiliasi organisasi keagamaan kami relatif beragam. NU, Muhammadiyah, dan Persis.

Sejak saat itu, saya berkesempatan menimba ilmu di dua sumber keilmuan: Ma'ad Aly Al-Hikamussalafiyah, Babakan, Cirebon untuk konsentrasi ushul fiqh maqashidi dan Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, Cirebon. Hari-hari dipenuhi dengan perjumpaan *masyayikh* Babakan dan dosen-dosen di kampus. Baik di mimbar akademik maupun hanya sekadar *ngopi* dan makan-makan. Ini merupakan pengalaman luar biasa dalam hidup saya. Dan, boleh jadi, sulit terulang lagi di masa-masa mendatang.

Ketika kuliah di Pascasarjana inilah, saya bergumul dengan Kang Pandi. Mulanya, saya tidak tahu jikalau beliau memiliki *trah* kekiaian yang kental. Sosoknya kalem, tak banyak mengeluarkan kata-kata. Pribadinya tenang. Nada suaranya pelan namun penuh daya tarik. Ini kesan yang muncul dalam perjumpaan pertama dengan Kang Pandi.

Santai bukan berarti tidak tegas. Ungkapan ini mungkin tepat disematkan kepada Kang Pandi. Untuk

yang satu ini, saya punya kisahnya. Kala itu, tak ada satu pun mahasiswa yang menyiapkan materi presentasi. Entah apa yang "merasuki" kami. Sebab, hampir di setiap presentasi, kawan-kawan selalu serius menyiapkan makalah. Mendapati "kenakalan" mahasiswanya, mungkin kecewa dirasakan oleh Kang Pandi.

Hening mulai menyergap. Dengan suara pelan, Kang Pandi memulai pembicaraan. Satu per satu kata terlontar. Nadanya, datar-datar saja. Tapi di setiap penyampaiannya, ada bagian yang menghujam cukup dalam di hati. "Begitu nendang," istilah orang sekarang. Padahal, tidak ada satu pun dari kata-katanya yang bernuansa "menyakitkan" *ala* dosen-dosen *killer*.

Selepas kejadian ini, semua perkuliahan terisi penuh dengan presentasi. Tak ada satu pun yang terlewatkan. Saya dan kawan-kawan tak ingin merasakan kembali dentuman kata-kata Kang Pandi. Cukup sekali saja.

Oase di Tengah "Krisis" Keteladanan di Dunia Pendidikan

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap pengajar adalah perbedaan level peserta didik. Beberapa orang memiliki kemampuan spesial sehingga tidak banyak menguras pikiran seorang pengajar. Ia cukup memberikan arahan, si peserta didik langsung dapat

memahami. Sebagian lagi perlu mendapat perlakuan khusus. Tidak sekadar diarahkan melainkan juga dibimbing dengan intens.

Kang Pandi, seorang pengajar dengan tipikal membimbing. Ia selalu menghargai jerih payah anak didiknya. Meski hasilnya jauh dari harapan. Pengalaman ini tersaji selama saya menimba ilmu dari beliau. Begini kisahnya:

Bagi mahasiswa, seperti saya, membuat makalah dan presentasi merupakan rutinitas sehari-hari. Saat itu, kuliah yang diampu Kang Pandi adalah Studi Islam. Memandang agama Islam tidak hanya dari sudut agama melainkan juga dari cara pandang ilmu-ilmu sosial. Seperti biasa, Kang Pandi telah menyusun alur perkuliahan sedemikian rupa. Sangat sistematis. Mulai dari kontrak perkuliahan, pembagian topik bahasan, hingga pembuatan jurnal setiap akhir sesi kuliah.

Biasanya, presentasi di kelas diisi oleh beberapa orang. Dua sampai tiga orang presenter. Dengan gayanya yang khas, Kang Pandi mempersilahkan masing-masing presenter menyetorkan makalah. Tingkat ketebalan dan bobotnya bervariasi. Ketika dihadapannya ada sejumlah makalah, Kang Pandi membaca satu per satu. Lembar demi lembar. Sesekali, pandangannya diarahkan kepada presenter. Sekadar menyimak dengan penuh perhatian.

Pribadi Kang Pandi sebagai orang yang suka mendengar ini dapat disimak pada tulisan Kang Jamaludin Mohammad berjudul "Selamat Jalan Kang Affandi."

Di akhir sesi, saya tidak pernah mendengar komentar negatif terhadap karya tulis yang disodorkan. Beliau selalu mengambil posisi membimbing. Sekalipun makalah yang disampaikan melesat jauh dari topik yang dibahas. Kang Pandi mencoba memberikan kategori di mana seharusnya makalah ini berada. Sejurus kemudian, diberikan masukan-masukan agar makalah tersebut beranjak ke arah kesempurnaan. Sikap yang ditampilkan berbentuk apresiasi (bukan meremehkan) tanpa melupakan perbaikan seperlunya.

Potret dosen seperti ini mengingatkan saya pada sosok guru-guru di pesantren. Mereka dengan tekun dan sabar mendidik santri-santrinya. Bagi sebagian ustadz pesantren, mengajar bukan saja mengenai transfer pengetahuan melainkan juga media untuk menyemai benih-benih cahaya ilahi yang tertanam dalam ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, laku pengajar benar-benar dijaga. Sungguh, sebuah keteladanan yang semakin langka dijumpai di ranah pendidikan.

Transformasi STID Al-Biruni

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni

merupakan satu dari sekian lembaga pendidikan yang dirintis Kang Pandi. Perguruan Tinggi ini terletak di Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Berada ditengah-tengah puluhan pesantren. Kang Lukman menuturkan kepada saya: "pendirian STID Al-Biruni didasarkan pada idealisme semata. Menguatkan dimensi peran pesantren sebagai pelopor dan penggerak dakwah di masyarakat. Dalam hal ini, santri mengambil peran sentral. Ia seorang pendakwah yang menggerakkan masyarakat di sekelilingnya untuk mencapai *equilibrium* (keseimbangan) dalam hidup. Dunia dan akhirat."

Kutipan di atas mengetengahkan dakwah tidak hanya terkungkung pada agama melainkan seluruh sendi kehidupan manusia. Baik secara spiritual, finansial, dan sosial. Dengan gambaran seperti ini, beberapa saat, STID menjadi corong penguatan tiga dimensi ini. Santri diharapkan menjadi sosok-sosok yang berdiri gagah mendorong perubahan-perubahan mendasar dalam masyarakat. Beberapa inovasi segera dilakukan. Di antaranya, gagasan mengenai Lumbung Sedekah, *Grameen Bank*, pendirian media-media dakwah, dan lain sebagainya.

Setelah berjalan sekian tahun, ide-ide segar nan *inovatif* masih tersemai dengan baik di kampus. Selalu saja hadir pemikiran-pemikiran besar yang terkadang mengalami beberapa kesulitan mendasar pada ranah

praksis. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut disikapi dengan mental pantang menyerah. Memulai dari titik yang memungkinkan untuk dimulai. Kaidah yang acapkali digunakan: *ma la yudraku kulluh*, *la yutraku kulluh* (apa yang tidak dapat diraih seluruhnya, tidak boleh ditinggalkan sepenuhnya).

Di tahun 2021, Kang Pandi merasa saatnya STID Al-Biruni tumbuh lebih besar. Salah satunya, bertransformasi status dari sekolah tinggi menjadi institut. Mimpi ini disampaikan saat saya dan teman-teman pengelola *sowan* ke beliau. "Meski kita harus tumbuh lebih besar, nantinya pembukaan jurusan-jurusan baru ditujukan untuk melengkapi dan menguatkan pesantren," tutur Kang Pandi.

Perpisahan

Tak disangka, itu pertemuan terakhir saya dengan Kang Pandi. Beberapa minggu setelahnya, terdengar kabar kalau beliau sedang dirawat di salah satu rumah sakit di Cirebon. Ketika dirawat, beliau masih sempat memberikan kabar di grup keluarga pesantren Babakan. Meminta doa agar diberi kesembuhan.

Siang itu, Jum'at 9 Juli 2021, sungguh tak biasa untuk saya. Di waktu ini saya mendengar kabar wafatnya Kang Pandi. Tanpa sadar, bibir ini berucap: *innalillah*

wa inna ilaihi raji'un. Sejurus kemudian, saya mendapati ucapan belasungkawa berkelindan dari satu grup WA ke grup lainnya.

Sepeninggalnya, mimpi ini otomatis menjadi "wasiat." Sesuatu yang harus direalisasikan. Tentu dengan rumus memulai dari sesuatu yang paling mungkin untuk dilakukan. Seandainya "wasiat" ini terwujud, saya membayangkan senyum Kang Pandi tersungging di wajah teduhnya. *Lahu al-Fatihah*.

Bisyarah, yakni memberi sebagian uang sebagai tanda jasa atas dedikasinya.

— Kang Affandi Mochtar

Kiai duwe gawe
Ayu pada melu menggawe
Kiai duwe cita-cita
Ayu pada melu kerja
Kiai duwe kepengenan
Ayu pada melu roan
Kiai duwe kang dipandang
Ayu pada melu rerewang

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN SEMBILAN

CUCU SEBAGAIMANA KAKEKNYA

Jauharudin (Intelektual Muda Pesantren)

JUM'AT 9 Juli 2021 Kang Affandi (panggilan akrab saya untuk Al Maghfurlah KH. Dr. Affandi Mochtar M.A) berpulang, di media sosial antaranya di grup whatsapp, beranda facebook banyak bertebaran ucapan belasungkawa hingga cerita kebaikan beliau yang ditulis oleh orang-orang hebat yang sudah berkiprah di kancah nasional maupun internasional. Sebagian tulisan mereka membuat hati saya bergetar, menitikkan air mata tanpa diminta. Begitu rasa kehilangan, terpukul seakan tak percaya secapat ini beliau pulang menuju keabadian.

Interaksi saya dengan Kang Affandi secara intens pasca beliau di daulat menjadi Ketua Tanfidz Persatuan Seluruh Pesantren Babakan (PSPB) pada awal kuartal dua tahun 2017, kebetulan saya bersama kawan-kawan muda lainnya diminta membantu beliau di kesekretariatan. Selama kurun waktu 3 tahun lebih tak sedikit pelajaran berharga yang saya dapatkan dari Kang Affandi khususnya dalam hal berorganisasi yang berbasis pesantren semi salaf. Puluhan momentum dikerjakan bersama demi kemajuan Pesantren yang lahir lebih dari tiga abad ini;[1] dari perapihan administrasi, sensus pesantren, apel 10.000 santri menyambut Hari Santri Nasional (HSN 2017), HBH Virtual, pembentukan cabang majelis komunikasi alumni Babakan luar negeri (Makom Albab LN) dan banyak lagi.

Dalam memimpin organisasi yang "menaungi" lebih dari 73 pesantren—di mata saya—Kang Affandi merupakan sosok yang luar biasa, beliau mampu mensinergikan keragaman potensi yang dimiliki pesantren Babakan menjadi kekuatan terintegrasi. Salahsatunya, Kang Affandi mengajarkan kami pentingnya menginventarisir data pesantren menjadi database, memfungsikan PSPB sebagai rumah bersama

[1] Catatan KH. Muhmmad Sanusi, pesantren Babakan berdiri pada tahun 1715 M. oleh KH. Hasanudin Jatira yang masyhur disebut Ki Jatira (Syekh Qobul). Senada dengan apa yang ditulis oleh KH. Zamzami Amin dalam karya tulis beliau yang berjudul "Baban Kana"

yang berisi seluruh informasi terkait pesantren Babakan. Kemampuan menejerial seperti ini, saya yakin diantaranya merupakan "warisan" dari kakek beliau KH. Muhammad Sanusi (w. 1974).[2] Untuk menjaga ritme visi-misi organisasi Kang Affandi melanjutkan tradisi berkumpul per dwi-bulan dari satu rumah masyayikh ke rumah masyayikh lainnya. Seringkali membahas persoalan yang serius, namun tak jarang hanya diisi dengan silaturahim ngopi-ngeteh bersama dan berbagi informasi krusial berkaitan dengan isu kepesantrenan.

Hal lain yang—menurut hemat saya—"diwariskan" oleh kakek beliau adalah sifat dermawan.[3] Kedermawanan

[2] KH. Muhammad Sanusi dikenal tokoh yang merapihkan struktur kepengurusan serta peraturan Pesantren Babakan (Pondok Gede/Raudlotut Tholibin) pasca kepemimpinan KH. Amin Sepuh (w.1972), beliau juga merupakan inisiator sekaligus ketua oraganisasi Majelis Ulama di kecamatan Ciwaringin, beliau dilantik pada tanggal 25 November 1958 di balai desa Ciwaringin. Majelis Ulama sendiri merupakan organisasi yang berisi tokoh agama dan tokoh masyarakat se-kecamatan Ciwaringin. Menariknya, penggunaan nama organisasi Majelis Ulama yang diinisiasi oleh KH. Muhammad Sanusi ini jauh sebelum dibentuknya Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975. Sumber catatan KH. Muhammad Sanusi yang disimpan oleh Kang Buser (satu diantara cucu KH. Muhammad Sanusi).

[3] Kedermawanan KH. Muhammad Sanusi menurut cerita beberapa masyayikh-masyayikhah Pesantren Babakan adalah kebiasaan beliau mendatangi rumah warga desa Babakan dengan membawa teh dan gula batu, pada kesempatan lain membawa bahan makanan sambil bercengkrama dengan mereka. Selain itu, KH. Muhammad Sanusi menurut penuturan Almarhum KH. Ali Munir selalu memperhatikan masyarakat kecil termasuk petani yang menggarap kebun dan sawah milik beliau, setiap kali panen padi dan atau tanaman di kebun milik KH. Muhammad Sanusi berbuah, beliau selalu

kang Affandi selama saya mengenal beliau tak terhitung jumlahnya. Pada tahun 2012 waktu saya masih kuliah s1 ditawari untuk mengikuti program pengembangan bahasa selama 40 hari di pesantren Al Babkani-Heuleut, Lewimunding Majalengka, program ini sama sekali tidak dipungut biaya sepeserpun. Dari program ini Kang Affandi menginginkan pembangunan kapasitas sdm pada wilayah bahasa di pesantren, di antara lulusannya sekarang mengisi lembaga pendidikan di beberapa tempat. Bersamaan dengan momentum ini, adik saya Abdul Hannan mengikuti program beasiswa kerjasama pendidikan STAINU Parung Bogor dan Universitas Ibn Tufail Maroko, atas rekomendasi Kang Affandi Alhamdulillah lulus dan berkesempatan belajar selama 2 tahun di negeri maghribi tersebut.

Pada saat Kang Affandi mengusulkan Apel 10.000 santri Babakan menyambut Hari Santri Nasional tahun 2017, saya kembali dibuat takjub akan kedermawanan Kang Affandi. Tepat pukul 01:00 WIB pagi 22 Oktober saya dan beberapa panitia sedikit hawatir karena kebutuhan akomodasi 10.000 santri untuk Apel belum terpenuhi, namun kami memberanikan diri meminjam sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut pada Mudir Ma'had Aly Al Hikamus Salafiyah KH. Dr.

---

mempersilahkan *khodim*-nya mengambil sejumlah hasil panen tersebut untuk kebutuhan keluarga mereka.

Arwani Syaerozie Lc, M.A. Dibantu oleh Almarhum Almaghfurlaha Ny. Hj. Masturoh Hannan alhamdulillah kebutuhan akomodasi terpenuhi. Selepas acara, kami dipanggil Kang Affandi untuk melaporkan gelaran acara tersebut, lalu kami menyampaikan realitas di lapangan disambut senyum simpul Kang Affandi seraya mengucap syukur karena acara dapat terlaksana dengan sukses tanpa hambatan berarti. Setelah berbicang sebentar, Kang Afandi berdiri masuk ke kamarnya dan kembali membawa sebuah amplop cukup tebal dan berpesan agar dipergunakan untuk melunasi sejumlah uang yang dipinjam untuk kebutuhan Apel.

PSPB didirikan pada masa Almahfurlah KH. Amrin Hannan, KH. Mudzakir, KH. Azhari Amin masih hidup. Hingga kepemimpinan Kang Affandi belum memiliki tempat untuk sekertariat tetap, pada satu kesempatan rapat dwi-bulanan di rumah Dr. KH. Najiyullah Fauzi para Masyayikh-Masyayikhah mengusulkan agar dibuat tempat untuk kesekertariatan PSPB agar kinerja organisasi dapat berjalan dengan optimal. Dari beberapa usulan, Kang Affandi menawarkan tempatnya untuk dijadikan kesekertariatan sementara, yakni di rumah Joglo tepat di depan kampus Al Biruni miliknya. Usulan tersebut diterima oleh forum namun masih membutuhkan beberapa perbaikan karena cukup lama tidak digunakan. Lalu kami sedikit memperbaiki dan melaporkan beberapa

kendala karena jarak mck terlalu jauh dan kondisi lainnya. Entah karena laporan tersebut atau karena hal lain (kami belum sempat mengkonfirmasi), Kang Affandi merenovasi Joglo dan membangunkan mck di belakang Joglo.

Kang Affandi dan saya seringkali berkomunikasi hanya lewat ponsel, surat-menyurat untuk internal dan eksternal biasanya dibicarakan lewat aplikasi pesan singkat whatsapp. Untuk kebutuhan PPDB sekolah sekitaran Pesantren Babakan juga dilakukan lewat whatsapp hanya sesekali bertemu. Termasuk jika beliau mendapat informasi kesempatan bantuan untuk pesantren, beliau selalu memberikan notifikasi agar semua pesantren dimasukkan sesuai database yang telah dimiki PSPB. Jika terealisasi seringkali Kang Affandi memanggil saya dan kawan-kawan untuk melaporkan perkembangan tersebut, termasuk jika ada pesantren yang terlewat atau tidak mendapatkan bantuan/tertinggal, Kang Affandi kembali memastikan agar disusun ulang list pesantren tersebut untuk kembali diajukan dan dikawal secara berkelanjutan. Perhatian beliau terhadap kemajuan Pesantren Babakan secara menyeluruh terlihat dari sikap dan kebijakan beliau yang satu ini.

Terakhir saya berkomunikasi dengan Kang Affandi sebelum beliau menjalani isolasi, terkait persiapan munas Maqom Albab yang sedianya akan dilaksanakan

pada tanggal 9-11 Juli 2021. Nampaknya Kang Affandi menginginkan munas Maqom Albab digelar semeriah mungkin dengan melibatkan seluruh dzuriyyah muda Pesantren Babakan dan menempatkan lokasi munas di Pesantren Babakan. Saya beberapa kali diminta untuk membantu mempersiapkan keperluan munas diantaranya mengkondisikan dzuriyah muda, mempersiapkan foto-foto masyayikh untuk backdrop serta mengoreksi draft AD/ART Maqom Albab yang akan digunakan di acara munas. Begitu tanggal 2 Juli di grup whatsapp Keluarga Pesantren Babakan beliau mengabarkan sedang dalam perawatan di RS. Permata Cirebon, saya menahan diri untuk menghubungi beliau seraya berdoa agar Allah SWT memberikan kesehatan. Namun Allah SWT lebih sayang ke beliau, selamat jalan Kang Affandi, terimakasih mengajariku potret kebaikan masyayikh terdahulu. Untuk beliau dan Masyayikh Pesantren Babakan *Al Faatihah.*

Dalam menghadapi hiruk pikuk politik yang menegangkan, pesantren seyogianya bersikap tenang agar tidak larut dalam "percekcokan" yang sarat kepentingan dan manuver tidak jelas

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN SEPULUH

SANG VISIONER DAN VISI SANTRI MENDUNIA

Ade Faizal Alami (Jurnalis GATRA)

MESKI secara usia terpaut jauh layaknya ayah dan anak, pa Affandi, demikian saya memanggilnya, tak segan-segan lebih dulu menelfon hanya sekadar bertanya kabar. Di lain kesempatan, sosok kelahiran 12 Februari 1962 itu tiba-tiba bertandang ke rumah saya tanpa pemberitahuan lebih dulu. "Kalo ngabarin dulu nanti malah repot nyiapin jamuan," tuturnya menggunakan Bahasa Cirebon.

Hubungan saya dengan beliau cenderung 'gado-gado'. Ketika menjadi mahasiswa sarjana di Jakarta, hubungan kami sebagai senior dan junior. Tatkala saya menjadi wartawan di Majalah Gatra, sering kali

menjalin hubungan sebagai jurnalis dan narasumber. Saat mengabdi di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni, Cirebon, hubungan kami sebagai pimpinan Yayasan dan bawahannya. Tetapi yang menarik dalam perjalanan itu, beliau tidak mengkultuskan diri dan saya senantiasa memposisikan beliau sebagai orangtua, pembimbing, pengayom, dan yang paling penting, saya adalah santrinya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sosok pa Affandi Mukhtar adalah seorang visioner. "Kepalanya" penuh dengan visi untuk kemajuan dunia pendidikan dan pesantren. Salah satu visinya adalah "Santri Mendunia". Visi tersebut disampaikannya dalam perbincangan empat mata usai shalat shubuh berjamaah di masjid. Cita-cita tersebut bukan hanya konsep. Sekitar tahun 2010 beliau menghimpun akademisi lulusan pesantren dan mendorong berdirinya Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren (PSPP) yang menerbitkan International Journal of Pesantren Studies.

Visi Santri Mendunia juga ditempuhnya dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap para mahasiswa alumni pesantren yang tergabung dalam Ikatan Mutakharrijin MAN (IMMAN), organisasi mahasiswa yang menghimpun alumni MAN Ciwaringin, Cirebon. Dalam satu kesempatan sekitar tahun 2009, para mahasiswa yang tergabung dalam IMMAN

Jakarta tersebut 'dikader' untuk mempelajari Bahasa-bahasa asing, utamanya Bahasa Inggris. Tidak sekadar memotivasi, beliau memberikan 'beasiswa' dari kocek pribadi agar para mahasiswa tersebut mengikuti program kursus Bahasa Inggris di Pare, Kediri.

Kendati tidak turut serta dalam program tersebut, saya menempuhnya sendiri di lain waktu. Dalam satu kesempatan, saya belajar Bahasa Prancis di Institute Francais Indonesia (IFI) di Kedutaan Besar Prancis di Jakarta. Salah satu hal yang membuat saya 'kuat' bertahan belajar Francophone selama delapan bulan, lima hari dalam sepekan, tentu adalah visi santri mendunia: think globally - act locally, meski bertindak di ruang lingkup lokal tetapi santri harus berwawasan global.

Beliau memang berwawasan global. Sebagian kecil kiprah beliau adalah pernah menjadi Poject Manager Kerjasama IAIN dengan McGill University, Kanada, bertajuk IAIN Indonesia Social Equity Project (IISEP). Program yang didanai Badan Pembangunan Internasional Kanada dan Pemerintah Indonesia ini adalah menjalin kerjasama mereformasi kelembagaan di sektor pendidikan di Indonesia.

Perpaduan pendidikan pesantren, lulusan magister Institute of Islamic Studies McGill University Canada (1993), dan kiprah di Direktorat Jenderal Pendidikan

Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah tiga hal yang melatarbelakangi 'alam pikiran' pa Affandi Mukhtar dalam visi santri mendunia. Beliau paham bahwa al-lughah Miftah al-'ulum (bahasa adalah kuncinya ilmu). Sehingga pada saat pendulum ilmu pengetahuan mengayun ke 'Barat', maka secara otomatis lingua franca Pendidikan dunia adalah Bahasa-bahasa Eropa. Menguasai Bahasa adalah prasayarat agar santri mendunia dan mampu mengakses hasil penelitian di jurnal internasional.

Perpaduan latarbelakang beliau juga memberikan pemahaman bahwa banyak manuskrip berbahasa Arab yang berlabuh di perpustakaan-perpustakaan nasional di negara-negara Eropa. Situasi ini membuat santri sulit mengakses karya-karya ulama terdahulu, terutama dari era saat Islam berada dalam fase keemasan (Islamic Golden Age). Sebagai contoh, dalam katalog koleksi manuskrip Arab di Perpustakaan Nasional Prancis (Bibliothèque nationale de France) tahun 1883-1895 tercatat ada 4.665 koleksi manuskrip Arab dalam berbagai cabang keilmuan; kimia (alchemy), ilmu perbintangan (astrology), kedokteran, ilmu tumbuhan (botani), ilmu hewan (zoologi), dan bahkan ilmu gaib (occult). Di sinilah visi santri mendunia menemukan konteksnya.

Selama hidupnya, beliau menyibukkan diri dengan menanam kebaikan. Benih-benih itu tumbuh menjelma

pribadi-pribadi lulusan pesantren dengan wawasan global. Pada 7 Dzulhijjah 1442 H (2021), saya bermimpi mengaji kitab kuning bersama beliau. Setelah terbangun, saya sadar bahwa malam itu adalah hari ketujuh beliau wafat. Semoga Allah mengampuni beliau, dan menempatkannya bersama orang-orang shalih.

Wong santri siap mulang lan diwulang, akeh ilmune ora mari ngaji, setitik ilmune terus marek ning kiai.
Wong santri siap mimpin lan dipimpin, dadi presiden ora ingkar nikmat, dadi rakyat terus berkhidmat
Wong santri siap ngajak lan diajak, baka ngajak ora buru-buru, baka diajak terus gage melu
Wong santri percayae ning kiai, Insya Allah ora salah milih.

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN SEBELAS

BAPAK DR. K. H. AFFANDI MOCHTAR, SANG PEMBIMBING SEJATI

Sugandi (Kepala MA Tunas Cendikia)

SAYA anak seorang tukang kayu. Ibu saya seorang ibu rumah tangga. Pertama kali tahu Desa Babakan Ciwaringin Cirebon tahun 2003, saat Bapak Drs. K. H. Abdul Halim (kakak kedua dari Bapak Dr. K. H. Affandi Mochtar) mempersilakan saya ikut mengajar di Madrasah Aliyah beliau. Sebenarnya yang diminta langsung adalah kakak perempuan saya yang mengajar bersama beliau di salah satu SMA yang bertempat di Desa Weru Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, tapi karena kakak saya sudah banyak jam mengajarnya, maka

kakak saya minta ijin ke Bapak Drs. K. H. Abdul Halim agar saya bisa menggantikannya mengajar di Madrasah Aliyah beluau yang bernama Madrasah Aliyah Pesantren.

Saya mengajar di Madrasah Aliyah tersebut sambil menyelesaikan kuliah S-1 di Prodi Fisika FPMIPA UPI Bandung. Tiap mnggunya, saya empat hari di Cirebon, tiga hari di Bandung. Waktu bergulir dengan cepat. Alhamdulillah akhirnya saya lulus S-1. Sayang waktu itu, setelah lulus, saya menerima mengajar di salah satu SMA Unggulan di Kota Mangga dulu. Sampai akhirnya di tahun 2010 saya dapat mengabdi kembali di Madrasah Aliyah Terpadu Tunas Cendekia (nama baru bagi Madrasah Aliyah Pesantren) tersebut. Tahun 2011 selain mengajar, beberapa bulan sempat juga tinggal di pondok, ikut sedikit-sedikit belajar dan beradaptasi dengan kegiatan pondok.

Menjadi guru mapel, pembina ekskul, wali kelas, Kepala Lab.IPA, waka kurikulum pernah saya jalani. Sampai akhirmya tahun 2013 datang tawaran untuk menjadi Kepala MA Terpadu Tunas Cendekia yang pertama kali, tapi di detik-detik terakhir mental saya masih belum siap, sehingga tawaran tersebut belum dapat saya penuhi. Saya berpikir waktu itu masih banyak bapak/ibu guru yang lebih layak untuk diamanati sebagai Kepala Madrasah.

Siang menjemput malam, malam merangkai pagi, pagi menghampiri siang, waktu sekali lagi bergulir dengan cepat. Di tahun 2017, selain mengisi KBM reguler, Alhamdulillah di Madrasah Terpadu Tunas Cendekia saya juga mengisi bimbel malam harinya. Tahun 2018 untuk kali kedua saya ditawari untuk menjadi Kepala MA Terpadu Tunas Cendekia. Kali ini langsung dari Bapak Dr. K. H. Affandi Mochtar selaku Ketua Yayasannya.

Saat saya ditanyai beliau mengenai kesiapan menjadi Kepala MA Terpadu Tunas Cendekia, jawaban saya waktu itu ke beliau, "In Syaa Allah, saya akan belajar Pak Kyai." Mendengar jawaban tersebut beliau tersenyum dan tertawa, "Menjadi Kepala Madrasah 'kok belajar," sambung beliau. Lalu beliau menambahkan, "Tugas Kepala Madrasah itu mudah, jam 06.30 WIB datang ke madrasah dan duduk."

Sampai saat ini, penyampaian beliau masih terngiang. Pesan tersebut meskipun singkat tapi mempunyai makna yang sangat mendalam. Paling tidak pesan tersebut berisi tentang kedisiplinan, teladan Kepala Madrasah yang harus datang lebih pagi/lebih awal daripada guru dan tenaga kependidikan, serta kesiapan Kepala Madrasah untuk memajukan madrasahnya dengan disiplin dan menyiapkan segala sesuatunya lebih dini.

Sebelas bulan setelah diamanati menjadi Kepala Madrasah, Alhmadulillah MA Terpadu Tunas Cendekia akreditasi dan hasilnya A (nilai 93) berkat kerjasama semuanya dan ridlo Allah SWT tentunya. Setelah akreditasi selesai, saya menyampaikan ijin ke Bapak Dr. K.H. Affandi Mochtar untuk mengikuti Diklat Subtantif Kepala Madrasah. Alhamdulillah selesai Diklat mendapat Sertifikat Kepala Madrasah dengan nilai 93,4. Berikutnya saya juga mohon ijin ke beliau untuk melanjutkan studi Pascasarjana dengan Prodi Manajemen Pendidikan, Alhamdulillah beliau mengijinkan dan sekarang sedang dalam penyelesaian tesis.

Adapun alumni MA Terpadu Tunas Cendekia Alhamdulillah sudah banyak yang tembus PTN, seperti UI, UGM, UNPAD, UNBRAW, UNSOED, UPI, UIN Jakarta, UIN Bandung, UIN Yogyakarta, UIN Surabaya, IAIN Cirebon. Selain itu ada pula alumni yang diterima di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Sungguh, Bapak Dr. K. H. Affandi Mochtar merupakan Sang Pembimbing Sejati. Selalu membimbing dan memotivasi baik kepada guru, karyawan, siswa-siswi, dan alumni. Terimakasih banyak Bapak Dr. K. H. Affandi Mochtar atas bimbingan, motivasi, dan semuanya. Salam tadzim kami wahai syuhada pendidikan, surga menanti alm. Bapak Dr. K. H. Affandi Mochtar.

Santunan, yakni memberikan paket bantuan berupa uang atau barang kepada fakir miskin, yatim piatu, dan jompo.

— Kang Affandi Mochtar

Para Kyai Mengemban Tugas Individual, Agama, dan Politik. Tugas individual kyai adalah menyiapkan generasi penerus pendidikan tafaqquh fiddin agar pesantren terus maju dan berkembang. Tugas keagamaan kyai adalah mewujudkan islam ahlissunnah wal jami'ah sesuai misi rahmatan lil alamin. Tugas politik kyai adalah mengisi kemerdekaan dan sekaligus menjaga harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai kesepakatan NKRI berdasarkan Pancasila.

(Inspired by KH. Ma'ruf Amin dalam pertemuan silaturrahim dengan masyayikh Pesanten Babakan Ciwaringin Cirebon. Kang Affandi Mochtar. 25/02/19)

BAGIAN DUABELAS

SELAMAT JALAN KANG AFFANDI

Jamaluddin Mohammad (Peneliti Rumah KitaB dan Pengurus LAKPESDAM PBNU)

HARI ini saya merasa kaget bercampur sedih mendengar kabar kepergian Kang Affandi Mochtar (Dr. KH. Affandi Mochtar, MA), salah satu cucuk KH. Sanusi, pendiri Pesantren Babakan Cirebon. Beliau sangat saya hormati. Orangnya pendiam, bicaranya pelan, dan lebih banyak mendengar. Cara berpikirnya taktis dan strategis. Ia lebih suka tampil di belakang layar.

Kang Affandi dikenal dermawan dan banyak membantu orang. Seingat saya, ketika beliau masih mengabdi di Kementrian Agama, hampir setiap hari

orang-orang datang sowan meminta bantuan dan pertolongan. Beliau tak segan dan dengan senang hati membantu, mengarahkan, atau memberi jalan keluar.

Jabatan terakhir di Kementrian Agama sebagai Sekretaris Dirjen Pendidikan Tinggi Islam. Meskipun terhitung masih saudara dan lumayan lama tinggal di Jakarta, saya merasa baru cukup dekat dan sering mampir ke rumah dan kantornya justeru di akhir-akhir masa jabatannya.

Yang paling berkesan bagi saya, saya dan Mukti Ali Qusyairi yang waktu itu baru lulus Al-Azhar Kairo diminta beliau keliling seluruh pondok pesantren besar di Jawa untuk membeli seluruh kitab-kitab yang diajarkan dan dijadikan kurikulum pesantren. Juga buku-buku atau kitab yang ditulis kiai lokal, ustaz atau santri. Setelah memborong ribuan kitab, saya diminta membuat tim untuk membuat anotasi masing-masing kitab dari pelbagai disiplin ilmu itu. Sayang sekali sampai hari ini *dummy* kumpulan anotasi itu belum diterbitkan. Mungkin kalau dicetak bisa aampai empat atau lima jilid buku.

Bermula dari kegiatan ini, Kang Affandi sebetulnya memiliki keinginan membuat lembaga riset dan kajian tentang pesantren. "Kita bisa melanjutkan penelitian kitab kuning yang sudah dilakukan Martin van Bruinessen ,"

ujar beliau. Hasil kajian kami, perkembangan disiplin keilmuan pesantren jauh lebih dinamis dibanding yang sudah dilakukan Martin.

Bermula dari projek intelektual ini, kami (Ibu Lies Marcoes, Kang Muslih, Kang Ali Mursyid Ridwan, Mukti Ali, Abdul Muiz Syaerozie, Roland Gunawan, dll) mendirikan Rumah KitaB (rumah kita bersama) --- sebuah lembaga riset dan advokasi berbasis kitab kuning (turast).

Sayang sekali Kang Affandi harus pulang ke kampung halamannya, mengurus pesantren yang dirintis orang taunya. Sehingga tidak lagi secara intens mengawal lembaga ini. Rumah Kitab masih eksis hingga hari ini berkat tangan dingin Ibu Lies Marcoes.

Ketika saya mengingat beliau, saya teringat kebaikan-kebaikannya. Mudah-mudahan ini menjadi saksi di hadapan Allah SWT. Selamat jalan, Kang Affandi. Sampean banyak sekali menanam amal jariyah di dunia ini yang kelak akan dipanen di akhirat nanti. Salam takzim. Al-Fatihah!

Salam dari muridmu,

Babakan bersuara sudah
Publik menyambutnya ceria
Jangan ada lagi hoaks dan fitnah
Saatnya kita menebar berkah
Insya Allah Indonesia jaya
Bersama ulama pilihan setia

— Kang Affandi Mochtar, 25 Februari 2019

BAGIAN TIGABELAS

PECINTA KALIGRAFI ITU PA HAJI AFFANDI
Faroid Husain (Juara Kaligrafi Nasional)

KALIGRAFI merupakan warisan budaya islam yang adi luhung, sehingga di katakan " art of islamic art " seninya seni islam. Kaligrafi sudah banyak mendapat tempat di hati para penikmatnya, tak sedikit masjid, musholla perkantoran, bahkan rumah rumah pribadi di hiasai dengan beragam kaligrafi, tak berbeda dengan pa haji Affandi, sosok yang kalem dan berwibawa ini salah satu pecinta dan penikmat seni islam yang agung ini. Terbukti rumah beliau banyak di hiasi dengan aneka ragam kaligrafi, baik dari media kanvas, ukiran kayu, kaca, stainless, dll.

Saya sering kali di pesan oleh beliau untuk membuat kaligrafi, diantaranya gerbang sekolah MADRASAH TERPADU TUNAS CENDEKIA tidak seperti pintu gerbang sekolah sekolah lainnya, beliau memilih menghiasinya dengan nuansa kaligrafi, begitu pun dengan tembok tembok gedung sekelilingnya beliau minta di hias dengan kaligrafi nama nama Allah yang indah atau di sebut juga asmaul husna dengan beragam jenis khot.

Selaras dengan ungkapan shohabat ali karromallahu wajhah.

تعلم قوام الخط يا ذاالتاءدب # فما الخط الا زينة المتاءدب
فان كنت ذا مال فخطك زينة # وان كنت محتاجا فافضل مكسب

“pelajarilah trik trik kaligrafi wahai orang orang yang berpendidikan, karena kaligrafi itu tiada lain dari pada hiasan bagi orang orang terdidik.

Apabila engkau punya uang maka kaligrafimu adalah Aksesoris, namun apabila engaku butuh uang maka kaligrafi adalah sebaik baik sumber usaha”.

Dengan kecintaan pada kaligrafi, beliau telah menempatkan kaligrafi pada sebaik baik hiasan. Tidak hanya urusan aksesoris rumah, beliau untuk memberi hadiah sebagai cinderamata pun lagi lagi kaligrafi

pilihannya, terbukti saya pernah di pesan untuk membuat kaligrafi lafad

"هذا من فضل ربي"

Dengan khot tsulus dilengkapi logo tunas cendekia, ternyata kaligrafi ini untuk cinderamata yang di berikan kepada kepala kementrian agama yang baru wilayah propinsi jawa barat Dr. H. Adib. yang di berikan saat kunjungannya ke madrasah yang beliau pimpin.

Beliau juga pernah beberapa kali menyuruh saya menyalin kitab kitab kecil berbahasa jawa dengan tulisan arab pegon, buah karya kakeknya hadrotussyeikh KH. MUHAMMAD SANUSI al magfurlah. Untuk di tulis ulang supaya lebih mudah dan jelas di baca, beliau lebih memilih tulisan tangan di banding font font komputer. Ini bukti kecintaan beliau pada seni agung ini.

Tidak hanya sampai di situ, banyak hal yang berkaitan dengan kaligrafi lahir dari ide dan gagasan brilian beliau, termasuk pembuatan mushaf al babakani yang saya sendiri terlibat langsung dalam proses penulisannya.

Beliau juga meminta saya untuk mengisi eskul kaligrafi di kelas tahassus di madrasah yang beliau pimpin. Ini semua sebagai saksi kecintaan beliau pada seni kaligarfi.

Ada beberapa keinginan beliau berkaitan dengan pengembangan kaligrafi yang belum terealisasikan. Diantaranya membuat madrasah khusus kaligrafi sebagai wadah pengembangan minat dan bakat santri santri Babakan.

Lima-lima, yakni praktek bersedekah berupa makanan minimal lima bungkus setiap orang untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

— Kang Affandi Mochtar, Bacicir 14/02/19

Pilihan Pesantren
Jangan tanyakan Pesantren Babakan mendukung siapa?
Tanyakanlah ia memperjuangkan apa?
Jawabnya: ngurip-ngurip agama Islam ala Ahlissunnah wal jama'ah
Jangan tanyakan Pesantren Babakan partainya apa?
Tanyakanlah ia meriyadohkan apa?
Jawabnya: ati bagus
Jangan tanyakan Pesantren Babakan golongannya apa?
Tanyakanlah ia mengajarkan apa?
Jawabannya: wekel ngaji lan wekel berjamaah

— Kang Affandi Mochtar, Bacicir 14/02/19

BAGIAN EMPATBELAS

MANUSIA TALENTA
Ali Mukayat (Guru Madrasah Terpadu TC)

SAYA mengenal nama beliau semenjak masih menjadi santri di lirboyo kediri sekitar tahun 2000an, mengenal namanya tapi belum tahu orangnya, teman-teman saya sering menyebut nama beliau Kang Pandi khususnya para aktifis pergerakan sebagai orang cirebon yang aktif di dunia pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta menduduki posisi strategis di Kementrian Agama.

Pada april tahun 2010 saya berkesempatan mengikuti seleksi kepala madrasah di babakan ciwaringin, setelah memlalui beberapa tahapan seleksi akhirnya saya terpilih

menjadi sala satu kandidat kepala madrasah bersama 2 orang lainnya yaitu pa Itah Miftahul Ulum dan pa Hamdani, pada suatu kesempatan manajemen baru Madrasah Terpadu Tunas Cendekia di undang untuk presentasi di bekasi di rumah kediaman DR.KH. Affandi Muhktar. MA disitulah saya mengetahui sosok yang sebenarnya Kang Pandi (panggilan akrab waktu itu), dari pertemuan itu saya mengetahui betapa cerdas dan luasnya khazanah keilmuan beliau, beliau sangat gambang, lugas dan memdetail menjabarkan pokok-pokok pikirannya tentang dunia pendidikan modern, dari situ saya mengenal beliau, tidak berlebihan saya mengatakan beliau adalah manusia multi talenta walaupun saya belum mengenal secara pribadi karena saya orang baru di yayasan keliarga beliau.

Seiring berjalannya waktu saya banyak mengamati sepak terjang belaiu dari berbagai sisi dan berbagai sumber tetntunya pengamatan saya secara pribadi waktu itu, banyak hal yang bisa saya perolah dari pengamatan saya tentang beliau, saya mendapatkan cerita kalau Kang Pandi kata teman-temannya waktu kecil adalah oarang yang sangat menyukai sepak bola, bahkan Kang Pandi menjadi toko sentral karena 'gojekannya' dalam bermain sepakbola, *Kang Pandi itu diblaewi penda bal-balan ning kiyai muhtare deweke umpet-umpetan, sa uwise bal-balan gage balik go sarung lan topong*' (Kang Pandi itu dilarang

main sepak bola oleh bapaknya, dia sembunyi-sembunyi, kalau habis main sepakbola segera pulang dengan memakai sarung dan peci) kata teman waktu kecilnya, kesenangannya pada sepakbola berhenti karena Kang Pandi fokus pada studynya.

Saya mengenal beliau secara pribadi pada tahun 2017 awal saya sering dipanggil untuk diajak berdiskusi dan bertukar pikiran tentang Tunas Cendekia waktu itu, dari seringnya saya bertemu dan berdiskusi saya banyak menimbah ilmu serta gagasan-gagasan beliau yang sangat bagus, Kang Pandi sebagai seorang pendidik dimata saya sebagai *khadimul'mahad* adalah orang yang cerdas, humanis, kuat dalam berinivasi, konseptor, pelayan yang baik, dan mempunyai gagasan yang maju, selama saya bekerja bersamau beliau saya belum pernah melihat beliau itu marah, atau memarahi orang, beliau selalu menuntun tapi tidak menggurui, beliau selalu mendengarkan pendapat orang lain tapi tidak pernah menyanggahnya, beliau terlalu maju dalam berpikir sehingga saya kadang perlu waktu lama untuk memahaminya, pada tahun 2017 saya pernah di tugasi beliau untuk membuat konsep buku kecil Madrasah Tunas Cendekia, buku kecil tersebut saya buat selama 3 hari setelah selesai buku kecil tersebut saya bawah ke Kang Pandi untuk di koreksi, kemudian setelah membaca format awal buku kecil saya tersebut Kang Pandi membuat buku kecil tunas cendekia

sebagai pembanding, saya terkagum-kagum pada beliau adalah ketika beliau menulis buku kecil tersebut hanya menggunakan HP beliau dan waktunya hanya sekitar 10 menit yang isi bukunya sangat mengagumkan

Walaupun saya mengenal secara pribadi Kang Pandi hanya 5 tahun, banyak ilmu yang bisa saya serap sebagai contoh. Al Fatihah.

Ibarat panganan sekolah MHS iku isie lan sekolah umum iku bungkuse dadi baka pengen regane larang santri kudu nguasai kitab kuning, lan pengetahuan umum. Panganan mau enak tur menarik pasti ditaroh ning toko dudu ning warung.

— K.H. Mukhtar

Pilihan Pesantren
Jangan tanyakan Pesantren Babakan organisasinya apa?
Tanyakanlah ia menyuruh apa?
Jawabannya: fakir miskin openana
Jangan tanya pesantren Babakan apa porosnya?
Tanyakanlah ia mengamalkan apa?
Jawabannya: Hadyu
Jangan tanyakan Pesantren Babakan faksinya apa?
Tanyakanlah ia manut siapa?
Jawabanya: kyai
Pesantren Babakan Pesantren Pembelajar
Moga berkah

— Kang Affandi Mochtar, Bacicir 14/02/19

BAGIAN LIMABELAS

SANG VISIONER BERKOPIAH HITAM ITU GURU KAMI

Nurjanah (Dosen STAIMA Cirebon)

KANG Pandi, begitu mereka mengenal dan memanggilnya. Saya mengenalnya karena beliau adalah adik dari Almarhum KH. Prof, Dr. Maksum Mochtar, MA dosen pembimbing tesis saya. Saya tidak mengenal beliau secara khusus. Tetapi aroma kebaikannya menguar berjelanak sampai ke relung jiwa semua orang. Berita kepergian Cucu KH. Sanusi pendiri Pesantren Babakan Cirebon menyisakkan duka. Beliau dikenal sebagai pribadi yang pendiam, lebih banyak mendengar, bicaranya pelan, berfikir strategis, taktis, banyak membantu orang, dan

lebih suka bekerja di belakang layar.

Di sini sebagai rasa hormat dan untuk mengenang jasa beliau, guru kami karena memberikan *feed-back* positif kepada masyarakat yang mencintainya, saya akan menuliskan kembali *story-story* sebagai saksi ketauladan, panutan untuk kita semua terutama mengembangkan kualitas pesantren menjadi lebih maju dan dinamis.

Wakil Ketua PC ISNU kabupaten Cirebon, Jamaluddin Muhammad dalam Rumah baca.id mengisahkan bahwa Kang Pandi pernah memintanya bersama temannya Mukti Ali Qusyairi yang kebetulan *fresh Graduate* dari Al-Azhar kairo Mesir untuk membeli seluruh kitab-kitab yang diajarkan, buku-buku dan kitab yang ditulis oleh kiai lokal, ustad dan santri yang akan dijadikan kurikulum pesantren. Kang Pandi sebenarnya mempunyai keinginan untuk membuat lembaga riset dan kajian kitab kuning. Bersyukur akhirnya dengan beberapa timnya yang militan rumah kitab berdiri dan eksis samapai sekarang.

Seorang Alumni mahasiswa Pondok pesantren Sekaligus pengurus PBNU dan atase ketenagaerjaan KBRI Riyadh Arab Saudi Dr. H. Sa'adullah Afandi, M.Ag yang saya kutip dari rumah baca.id juga mengisahkan kebaikan beliau semasa hidup. Bahwasanya, Kang Pandi adalah sosok yang sederhana, bersahaja, kalem

dan selalu berkopiah hitam yang menjadi ciri khasnya. Beliau bertemu dengan Kang Pandi ketika Kang Pandi menjadi nara sumber sebuah keorganisasian dalam Latihan Kader Dasar (LKD) yang diadakan GP-Ansor Kabupaten Cirebon tepatnya di MI Al-Wathoniyah Desa Wargabinangun Kecamatan Gegesik tahun 1988. Saat itu materinya "Politik Intra dan Ekstra Struktural" yang dibawakan dengan gamblang dan memukau. Materi politik yang begitu berat sekalipun, akan menjadi ringan dan menarik ditangan Kang Pandi. Pada tahun 80-an Kang Pandi dan kawannya juga menginisiasi terbitnya jurnal pesantren Babakan dengan nama Dinasti atau Dinamika Santri dan membentuk unit-unit kreatifitas sntri di Pondok pesantren Miftakhul Muta'alimin asuhan KH. Masduqi Ali. Seperti kursus ketrampilan, kewirausahaan, kajian ilmiah, dan Madrasah Diniyah.

Pertemuan berlanjut ketika Pak Doktor Saadullah tinggal di Bekasi dan bergabung di organisasi Alumni Babakan atau Makom Albab yang kegiatannya adalah pengajian mingguan yang berpindah-pindah dari rumah alumni ke rumah alumni lainnya. Kebetulan suatu ketika Pengajian diisi oleh Kang Pandi. Pertemuan yang tak terduga dari sosok yang dikaguminya itu secara kebetulan juga sedang Menyusun disertasi di UIN Ciputat. Berkat pertemun tersebut Pak Doktor Sadullah semakin dekat dan akrab. Obrolan-obrolan ringan dan santai

Kang Pandi kerap melontarkan gagasan, ide cemerlang dari berbagai hal. Tentu ide-ide ini di dapatkan dari pengalaman Kang Pandi selama di dalam maupun di luar negeri. Banyak masukan, wejangan bahkan Kang Pandi sering memberikan souvenir dan transport untuk jamaah pengajian. Selain itu, Kang Pandi juga mendirikan Pusat Studi Pengembangan Pesantren dan Pak Doktor Saadullah diminta untuk membantu Kang Sahiron yang sekarang menjadi wakil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menerbitkan jurnal ilmiah "Pesantren Studies" yang sekretariatnya berada di Ciputat.

Ketua Umum Pengurus Pusat GP Ansor juga menjadi saksi hidup akan kebaikannya bahwa Kang Pandi bak malaikat, tujuh tahun yang lalu ketika diajak oleh sahabatnya ke rumah Kang Pandi, mereka pulang di kasih sangu yang kebetulan memang tidak punya uang. Itu diceritakannya di malam tahlilan yang membuat gelak tawa para tamu yang datang.

Dosen Pembimbing saya, Kyai Faqih juga mengisahkan dalam status medsosnya bahwa beliau pernah bertemu tahun 1999 saat masih kuliah di Malaisya. Beliau mengenal Kang Pandi lagi-lagi sebagai sosok yang bersahaja, luwes, banyak bertanya dan mendengar dari pada cerita tentang dirinya. Sapaan yang melekat dan selalu di ingat adalah kata "Priben Qih?" dan pertemuan-pertemuan selanjutnya dengan sapaan serupa. Kang

Pandi merupakan teman, sekaligus guru yang supportif yang selalu menerima siapa saja seperti teman lama dan membuat jaringan pertemanan semakin melebar. Setelah pertemuan beberapa kali Bersama Kyai Husein Muhammad, Kang Pandi, dan Zaky akhirnya mendirikan Fahmindo yang kelak menjadi berubah menjadi Fahmina. Kyai Faqih yang memimpin tanpa dana, tanpa faasilitas dan tanpa staf satupun. Rupanya Kang faqih merasa termobilisasi berkat keberadaan nama seperti Buya Husein, Kang Pandi, dan memberikan dukungan kultural yang memulai dari Cirebon dan merangkak dari nol. Bersama dengan mahasiswa STAIN Cirebon membersamai komunitas Fahmina yang dimulai berada di Jalan Sunan Drajat 15 gang saleh dan terakhir di Jalan Suratmo. dan akhirnya berpindah di Kawasan majasem dengan luas satu hektar. Kang Pandi selalu membuka wawasan dengan berbagai opsi dan mempertajam kembali dengan berbagai kemungkinan tersedia. Kang Pandi tidak pernah memaksakan pendapatnya. Kang Pandi akan mendukung apapun keputusan Kyai faqih dan timnya. Sosok yang selalu mendengar bahkan berjam-jam lalu membuka opsi jika diperlukan.

Kemudian Fahmina mendirikan ISIF, memiliki SMK pelayaran, membawahi SD Holistik Awliya Fahmina melakukan kerja yang bersifat kolosal seperti Gerakan bedug anti kekerasan terhadap perempuan pada

tahun 2001 dan megundang ibu negara, lalu konggres ulama perempuan Indonesa di Babakan tahun 2017 yang merupakan hasil obrolan secara intensif bersama Kang Pandi. Mahakarya kyai Faqih untuk menguasai berbagai buku dan kitab juga hasil opsi yang Kang Pandi tawarkan. Yaang membuat Kyai Faqih dapat menuliskan anotasi buku-buku koleksi dan kitab-kitabnya. Selain pegetahuan bertambah tetapi uang juga didapatkannya. Ini yang menjadi modal bagi Kyai Faqih ketika dituntut untuk menulis oleh Lembaga dan berbicara sebagai narasumber tertentu. Dan sepertinya Kyai Faqih merasa dalam persimpangan hidupnya terkait kerja dan setiap kegiatannya selalu ditanyakan, dan selalu Kang Pandi akan memberikan opsi.

Berita duka ini membuat Kyai Faqih, dosen pembimbingku, guru saya juga merasa kaget dan sedih karena bagi Kyai Faqih sapaan "Priben Qih?" sudah tidak akan terdengar lagi, tempat bertanya, mendengar dan membuka opsi-opsi.

Sang visioner yang dinamis kini telah tiada, Saya sebagai penulis dan bagian akademisi menyukai kata-Kang Pandi yang terus menggaung utnuk dijadikan perenungan dan kebijakan , seperti: Pendidikan harus melahirkan kecerdasan dan kearifan. Ia bukan soal ilmu pengetahuan semata tapi juga hikmah. Menguasai ilmu pengetahuan bisa saja dipercepat melalui rekayasa

metodologis. Sedang menguasai hikmah, ia musti istiqomah, menghabiskan waktu sepanjang masa sampai betul-betul setiap tindakan kita mendasarkan diri pada ilmu *al-haq*.

Begitu juga dengan kata-kata Kang Pandi seperti ini: perlu pendekatan yang lebih bersahabat untuk meredam fenomena radikalisme di lingkungan kampus. Para akademisi perlu ruang belajar agama yang tuntas, tidak mencukupkan diri pada *murobbi* yang tekstualis dan fundamentalis. Walhasil, mereka perlu ditemani, jangan distigmasi. Pesantren membuka diri bagi sekolah atau kampus untuk bermitra dalam pengayaan Pendidikan agama islam. Di sekolah atau kampus, guru dan dosen agama adalah ibaratnya juru dakwah yang mencerahkan nalar keagamaan para siswa atau mahasiswanya. Di pesanten, para kyai adalah sosok murabbi/ pengasuh yang setia membimbing jiwa para santri dalam suka maupun duka. Ayo dekatkan kembali para guru dan dosen dengan para kyai agar bergerak dalam satu nahkoda yang terpecaya untuk mewujudkan peradaban islam rahmatan lil'alamin.

Banyak *story* kebaikan dari guru, kerabat, teman, murid, santri yang sudah mengenal Kang Pandi dengan begitu baik yang tidak mungkin saya tulis satu persatu. Jelas ini yang membuat saya kagum akan sosoknya. Beruntung sekali mereka bisa bertemu dan

mendapatkan mentornya. Pertemuan mereka dengan Kang Pandi membuat saya yakin ingin menulisnya dan mengenangnya. Semoga Amal jariyah, ilmu yang bermanfaat beliau, terus mengalir mendapatkan pahala yang tiada putus. Salam Takzim. Alfatihah.

Santri kudu wekel ngaji lan jamaah, wekel ngaji bakal pinter, wekel jamaah dadi bener

— K.H. Sanusi

Wong santri dijuluki moderat
Dudu karena ngurangi iman atawa wedi ning lawan
Wong santri moderat karena ngimani rahmate
Pengeran ning sekabehane alam
Wong santri disebut tawassuth
Dudu karena gegampang ajaran atawa wedi ning cacian
Wong santri tawassuth karena ngimani adile Pengeran ning segala zaman
Wong santri diarani tawaddu'
Dudu karena nyilikaken Islam atawa wedi ning tantangan
Wong santri tawaddu' karena ngimani agunge Pengeran ning setiap urusan

Santri istiqamah
Ngintil kyai karena iman

— Kang Affandi Mochtar

BAGIAN ENAMBELAS

KANG PANDI SOSOK NEW SOCIAL MOVEMENT

Ahmad Zamakhsyari (Santri Kang Pandi)

SOSOK kang Pandi allahuma yar ham, beliau adalah sosok pribadi yang dalam teori "*Talcot Person*" dinamakan struktural fungsionalisme, yaitu mempunyai peranan penting dalam suatu sistem.

Kenapa beliau begitu luar biasa? Karena beliau seorang sosial movemen (penggerak sosial). Cirinya adalah kepedulian; memberikan ajang kesempatan dan peluang kepada orang lain.

Bisa dibuktikan dengan ketika beliau merintis

pendidikan semata-mata agar orang yang mempunyai keahlian punya ajang kesempatan yang bisa disalurkan. Dan orang yang tidak punya keahlian bisa tercerahkan dengan pendidikan.

Inilah yang kemudian melahirkan gerakan ekonomi bahkan gerakan agama yang tujuan akhirnya kesejahteraan bersama lahir bathin.

Sing maune angel luru tempat ngajar dadie bisa ngajar, sing maune bli ngarti Gawe lembaga dadie ngarti, Sing maune angel luru tempat ngopi ana tempate, Bahkan ada tempat untuk ngaji.

Sudah berapa jumlah orang yang lahir menjadi tokoh besar dari ajang beliau ini, sudah berapa banyak orang bisa mangan jajan keluargae bisa tersejahterakan dari ajang beliau ini,dan sudah berapa banyak orang sing maune bli bisa sembayang jadi gelem sembayang.

Insya allah sosial movement amal yang tidak terputus. Ada hal yang menarik dari seorang Kang Pandi yang patut menjadi teladan, pertama adalah kedermawanannya, maksud saya adalah kepada siapapun yang meminta pertolongan pasti beliau bantu. Tidak pandang bulu. beliau akan bantu secara langsung maupun tidak langsung. Adakalanya yang dibantu tidak tahu siapa yang membantunya. Juga saat ada penjual menawarkan barang daganganya, beliau pasti beli. Tidak menawar.

Kedua adalah kesederhanaannya. Walaupun Kang Pandi seorang kyai, akan tetapi beliau lebih senang berjalan kaki, naik becak daripada meggunakan kendaraan pribadinya. Baginya menggunakan kendaraan jika ada keperluanmendesak untuk keluar kota, dan uniknya beliau nyetir sendiri..

Yang ketiga adalah pendiam, maksudnya sedikit bicara, banyak mendengar. Keempat tidak pernah mengghibah. beliau orangnya jarang membicarakan orang lain, apalagi menggunjing atau mengghibah.

Kelima adalah mendorong orang maju, beliau akan memberi instruksi atau tugas kepada orang dan jika Instuksinya tidak sesuai maka beliau diam dan meninggalkanya. Keenam adalah bertanggungjawab. Ketika mendapat undangan dari siapapun, ia selalu hadir, dimanapun, kapanpun dan siapapun, dan yang ketujuh adalah low profile. Saat beliau menghadiri acara, ia jarang sekali terlihat duduk di depan, beliau lebih nyaman berbaur bersama semua kalangan belakang.

Itulah teladan almaghfurrlah Kang Pandi dimata saya.

Babakan bersuara sudah
Publik menyambut ceria
Jangan ada lagi hoaks dan fitnah
Saatnya kita menebar berkah
Insya Allah Indonesia jaya
Bersama ulama pilihan setia

— Affandi Mochtar, 25 Februari 2019

BAGIAN TUJUHBELAS

MALAIKAT TAK BERSAYAP (YANG TAWADU' DAN ZUHUD)

Muhyidin Alawiyah (Dosen STID Al-Biruni)

DI tahun 2001 an saya sudah mendengar nama besar Kang Pandi menjadi orang yang berkiprah di kanca Nasional, mungkin lebih tepatnya Menjadi Pegawai Di Kementrian Agama pusat, dan terakhir yang saya ketahui puncak karirnya di Kemenag pusat itu menjadi Sekdirjend.

Melihat kebesarannya, tidak aneh jika Kang Pandi menjadi andalan baik dari kalangan keluarga,tetangga,atau masyarakat pada umumnya sering meminta bantuan Kang Pandi terkait banyak hal, mulai dari masalah dapur

rumah tangga, pekerjaan, Pendidikan, atau pun yang lainnya...sehingga kehadiran Kang Pandi di Babakan sangat dinanti, seolah-olah ada anggapan jika seseorang bisa bertemu tatap muka dan berkomunikasi langsung seolah-olah di anggap menjadi orang yang beruntung dan berkah, apalagi mengajukan permintaan, seolah-olah yakin ijabah.

Kang Pandi terkenal dengan karakter pendiam jarang bicara, kalau bicara seperlunya saja, mungkin mengamalkan Hadits kanjeng nabi :

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- مرفوعاً: «من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرًا أو ليصْمُت، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليُكْرِم جارَه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضَيْفَه».

Meskipun dengan keunggulan yang banyak di miliki, seperti postur tubuhnya yang gagah tinggi ganteng, pintar, pendidikannya S3 Kanada, jabatannya Sekdirjend Kemenag Pusat, Hartanya banyak, Nasabnya kiyai, tetapi tidak menjadikan Kang Pandi menjadi orang sombong, cirinya Kang Pandi tetap tidak banyak bicara,sederhana dan Tawadu›.

Ada satu sikap yang membuat saya kagum, dan mudah-mudahan saya bisa menirunya, Aamiin.

Salah satu hobi Kang Pandi yaitu senang dengan

silaturahim dan menyambungkan silaturahim.

Senang silaturahim secara pribadi dengan para sesepuh dan kiyai yang ada di Babakan secara sembunyi-sembunyi. Juga Kang Pandi seneng mengadakan sebuah acara selamatan atau Syukuran yang di undangnya yaitu para sesepuh,kiyai dan dzurriyyah,dan masyarakat sekitar Babakan Ciwaringin, dan alhamdulilah semuanya guyub hadir semua, sehingga tali silaturahmi sesepuh,kiyai,dan dzurriyyah menjadi bertambah harmonis merasa terbantukan dengan adanya acara Kang Pandi, karna kalau tidak ada acara Kang Pandi mungkin pada sibuk masing-masing.

Ada hal menarik, pada satu waktu Kang Pandi mengadakan acara syukuran/selamatan, pra acara sudah di siapkan oleh panitia yaitu kang Lukman dan kang uki , akhirnya pada waktunya acara di mulai, di tengah-tengah acara Kang Pandi datang, dan dengan entengnya Kang Pandi duduk di teras undag-undagan luar berbaur dengan undangan masyarakat umum, dan langsung mengikuti acara dengan Khidmah. Bayangkang Shohibul beit, Shohibul hajat, yang punya tempat, yang punya modal,tidak duduk di depan, nada suaranya tidak tinggi...(buktinya foto di bawah) Subhanallah.

Banyak sekali cerita yang menunjukan Kang Pandi adalah malaikat yang tak bersayap, jangankan kepada

orang yang di kenal, kepada orang yang tidak kenal pun tidak sedikit banyak yang ditolong, salah satunya ada satu cerita, tetangga saya yang di Indramayu, anaknya ingin melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhat Mesir, tetapi ada beberapa hal entah masalah administrasi atau apa, sehingga menjadi penghambat cita-citanya menuntut ilmu di Al-Azhar, dalam keadaan bingung tiba-tiba ada yang menyarankan untuk bertemu dengan seseorang meminta solusi namanya Pa Affandi katanya, setelah mengikuti sarannya dan bisa bertemu dengan seseorang tersebut, tidak tunggu waktu lama, akhirnya Selesai sudah masalahnya, dan Alhamdulillah anak tersebut sampai selesai pendidikannya di Al-Azhar Mesir.

BAGIAN DELAPANBELAS

KISAH SUNYI KANG PANDI BERSAMA AL-QUR'AN

Ahmad Kholiq (Wakil Ketua STID AL-Biruni)

MATAHARI perlahan menunduk di ufuk Barat. Gelap perlahan menyebar. Suara adzan terdengar di masjid dan mushallah sekitar. Sejumlah santri bergegas mempersiapkan diri. Meninggalkan aktivitas-aktivitas lainnya. Sesaat kemudian, suasana begitu hening. Semua santri telah berada di Masjid. Bersiap mengikuti shalat magrib berjamaah.

Dalam nuansa seperti ini, Kang Pandi tumbuh. Ia mengisi permulaan malam dengan mengaji Al-Qur'an. Seolah menjadi sebuah tradisi, anak-anak Kiai

di Pesantren Babakan mengaji kepada Kiai atau Nyai lainnya. Begitu juga Kang Pandi. Setiap magrib, abah beliau, Kiai Mochtar, menyempatkan diri mengantarkan langsung Kang Pandi kecil mengaji kepada soorang Kiai ahli Al-Qur'an, yang mengasuh Pondok Pesantren MQHS (Madrasatul Qur'an Al-Hikamussalafiyah).

Pada saat itu, Kang Pandi adalah seorang laki-laki desa berusia 13 tahun duduk di emperan sebuah rumah sederhana diplosok kota Cirebon. Di rumah itu duduk seorang laki-laki lanjut usia, yang tubuhnya renta tetapi pikirannya masih segar. KH. Tamam Kamali bertahan hidup hingga abad ke-21. Meski di zaman ini berbagai idiologi merebak tajam: Islamisme, sekularisme, matrealisme dan lain sebagainya. Kiai Tamam tetap fokus pada satu tujuan: mengajarkan Al-Qur'an untuk generasi berikutnya.

Perlu diketahui, Kiai Tamam adalah murid langsung dari KH. Umar bin KH. Harun (Pendiri Pesantren Kempek) yang dikenal sebagai ahli Al-Qur'an dengan metode Kempekan. Disinyalir kuat, Kiai Tamam-lah yang kali pertama mengajarkan pola membaca Al-Qur'an ala Kempekan di Babakan. Ia adalah orang ke-37 dalam rantai emas perawi yang terhubung kepada Rasullullah Muhammad SAW. Saat itu, Ketika usianya menjelang 50 tahun, ia membentuk generasi ke-38, yang menghubungkan ribuan orang dengan garis keturunan

suci ini.

Selama masa mudanya, Kang Pandi senang belajar Al-Qur'an. Hal ini penting bagi kedua orangtuanya, daripada belajar politik dan ekonomi. Kedua orang tuanya menemani putranya belajar Al-Qur'an. Kang Pandi bertekat untuk menghatamkan Al-Qur'an, ia mampu membaca seluruh Al-Qur'an yang dipelajarinya. Ayat per ayat, di depan gurunya. Jika membaca surat al-Fatihah menghatamkan setidaknya enam bulan. Tapi Kang Pandi belum merasa puas. Ia ingin tahu apakah bacaanya mirip sama dengan bacaan Rasullulah Muhammad SAW Ketika beliau *"Musyafahah"* di hadapan Jibril AS. Untuk mencapai tingkatan semacam itu, ia perlu mendapatkan Ijazah atau sertifikat dari seorang ahli Al-Qur'an yang memiliki jalur sanad yang kuat. Karena itulah kedua orangtuanya menghantar Kang Pandi belajar kepada Kiai Tamam.

Setiap hari Kang Pandi bersama ayahnya menemui gurunya, yang membimbingnya memahami Al-Qur'an secara lebih dalam dan lengkap. Dibutuhkan tekad kuat dan kerja keras bertahun-tahun hingga Kang Pandi menguasai hukum tajwid dan memastikan bahwa bacaannya sempurna. Meski Kang Pandi sudah tahu dasar-dasar tajwid, ada banyak hal lain yang perlu ia pelajari. Kang Pandi belajar dengan tekun memahami aturan tajwid, *sifatul huruf*, *makhorijul khuruf* yang ada

di dalam kitab *Jazariyyah,* kemudian menerapkan aturan-aturan tajwid tersebut ke dalam Al-Qur'an. Kang Pandi membuktikan bacaannya, pemahamannya, dan menguji tajwidnya kepada orangtuanya. Untuk mendapatkan kelulusan, ia harus membuktikan dihadapan gurunya, ia harus *fasheh* seluruh ayat Al-Qur'an. Akhirnya, setelah yakin bahwa Kang Pandi siap, orangtuanya membawa untuk ujian akhir di rumah itu yang menjadi tempat pelaksaaan ujian, sebelum ia mendapatkan sanad (sertifikat).

Kang Pandi menyaksikan di antara para santri itu, mungkin karena sungkan, memperdengarkan bacaan dengan suara rendah sehingga penguasaan tajwid mereka sulit dinilai, beberapa santri itu gagal mendapatkan sanad. Ketika tiba gilirannya, Kang Pandi membaca dengan suara keras dan jelas, seperti yang diajarkan gurunya, gurunya memintanya untuk membacakan surat dalam Al-Qur'an. Surat yang dibaca Kang Pandi itu, menjadi tanda bahwa Kang Pandi selesai membacanya. Gurunya kemudian menanyakan makna berbagai istilah Al-Qur'an dan aturan-aturan yang terdapat dalam kitab *Jazariyyah.*

Sanad itu diawali dengan doa, dan pujian, kemudian mengutip bebrapa ayat Al-Qur'an dan hadis, kemudian sanad itu menyebutkan nama-nama ulama yang memberikan sanad kepada Kiai Tamam, dan rantai itu menyambung 37 generasi sebelumnya kepada beberapa

sahabat. Akhirnya, sanad itu menyebutkan bahwa Kang Pandi telah lulus dengan *fasheh* berikut tajwidnya, bahwa ia lulus diuji. Bahwa Kiai Tamam memberi izin (sanad) untuk mengajarkan dan menyampaikan bacaan Al-Qur'an, berdasarkan *qira'ah 'Ashim.* ia menjelaskan kepada Kang Pandi sanad ini berbunyi, *"Sanad Al-Qur'an Al-'Adzim dalam bacaan Imam 'Ashim melalui jalur Imam Khafs".* Itu berarti, bahwa Kang Pandi dianggap telah menguasai bacaan (*Qira'ah*) 'Ashim (W 127 H).

Sanad untuk Ijazah Kang Pandi. Dari garis silsilah ini, Kang Pandi menempati urutan ke-38 dari Rasulullah Muhammad SAW

Ruh Al-Qur'an tertanam kuat dalam diri Kang Pandi. Buktinya, dua mushaf lahir dari inisiatifnya: Mushaf Al-Mukhtar dan Mushaf Babakan. Gairah Al-Qur'an tidak berhenti sampai di sini. Beberapa tahun belakangan, Kang Pandi meneguhkan langkahnya untuk menghafal Al-Qur'an. Di usia yang sudah tidak muda lagi. Ditambah dengan aktivitas beliau yang teramat padat. Meski demikian, Kang Pandi berhasil menghapal beberapa juz.

Orang yang berhasil menghapal Al-Qur'an, baik seluruhnya maupun sebagian, selalu dipandang spesial oleh Nabi. Saya teringat bagaimana Nabi, dalam beberapa hal, memprioritaskan sahabatnya berdasarkan hapalan Al-Qur'annya. Semoga, nur Al-Qur'an menemani kehidupan Kang Pandi di alam sana. Al-Fatihah

Aja lok ngelaraaken atie wong, beli bakal waras sampe kiamat.

— KH. Madamin (Muhammad Amin)

BIOGRAFI PENULIS

الإدارة العالية لجمعية
N U
نهضة علم
١٣٤٤
1926

TENTANG PENULIS

Lukman Hakim Merupakan Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni Cirebon, Pembina Yayasan Ilham Qurani, Ketua Yayasan Kesejahteraan Pendidikan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, sebagai salah satu pengasuh pesantren As-Salafie Babakan Ciwaringin, Mudir Ma'had 'Aly Babakan Ciwaringin, Komisaris Utama PT. Permata Hati dan Birru Media. Kang Lukman –biasa dipanggil demikian- memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap kajian Islam, pendidikan pesantren dan pemberdayaan-pemberdayaan santri serta masyarakat.

Selain sebagai akademisi, Kang Lukman aktif di berbagai organisasi dan juga sebagai narasumber diberbagai pelatihan, lokakarya dan seminar terutama

tentang enterpreunership dan pemberdayaan ke pesantrenan.

Setelah menamatkan pendidikan dasar di Kenanga yang merupakan desa kelahirannya, kang Lukman nyantri di pesantren As-Salafie Babakan Ciwaringin sambil meneruskan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP). Setelah itu Kang Lukman nyantri serta menghafalkan Al-Quran di pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang sambil meneruskan pendidikannya di Madrasah Aliyah. Pendidikan S1 diselesaikannya pada Fakultas Tarbiyah IKAHA Tebuireng Jombang dan setelah itu mengambil program pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari Pernikahannya dengan Hj. Ilah Mursilah, Kang Lukman dikaruniai tiga orang putra yakni : Agis, Muham dan Hikam. Kini keseharian Kang Lukman banyak dihabiskan untuk mengabdi di pesantren sebagai salah satu pengasuh di Pesantren Babakan Ciwaringin serta mengisi berbagai kegiatan pelatihan dan seminar diberbagai daerah.

Ali Khosim dilahirkan di Desa Kenanga, Kec. Sumber Kab. Cirebon. Pendidikan dasar dan menengah ditempuhnya di Cirebon sambil ikut nyantri kalong di Babakan Ciwaringin. Setelah lulus Kang Ali -biasa dipanggil demikian- meneruskan nyantri di pesantren Al-Quran Madrasatul Quran Tebuireng Jombang sambil menyelesaikan pendidikan MA. Beberapa pesantren lain yang sempat disinggahi oleh Kang Ali untuk ikut ngaji adalah pesantren Al-Quran Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dan pesantren Darul Falah Pare-Kediri.

Pendidikan S1 dan S2, Kang Ali selesaikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Fakultas Syariah dan Hukum. Dan sekarang di universitas yang sama pula, Kang Ali sedang menyelesaikan program doktoralnya pada Konsentrasi Hukum Islam.

Selain mengajar di Fakultas Saintek UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni Cirebon, Kang Ali juga aktif diberbagai kegiatan dan organisasi serta sebagai

narasumber diberbagai pelatihan, lokakarya dan seminar terutama tentang enterpreunership dan pemberdayaan ke pesantrenan.

Sejumlah karyanya berupa artikel banyak bertebaran diberbagai media di antaranya: *Maulid Nabi antara Religi dan Tradisi*, (2006), *Didiklah Siswa Bermoral dan Hafal Alquran* (2006), *Ramadan Momentum Tepat Mengimplementasikan KTSP* (2006), *Mendorong Semangat Berorganisasi kepada Siswa* (2007), *Menanti Kelulusan dengan Doa dan Tawakal* (2007), *Hari Pahlawan, Membangkitkan Semangat Patriotisme* (2008), *SMA Swasta Haruskah Gulung Tikar?* (2008), *Mendidik Siswa Menjadi Kreatif* (2008), *Mendidik dengan Kegagalan* (2009), *Belajar Menghargai* (2009), *Zakat dan pemberdayaan masyarakat miskin* (2012) dan lain-lain.

Sedangkan buku yang sempat ditulis oleh kang Ali di antaranya: *Konsep Bid'ah dalam Perspektif Ulama NU dan Persis* (2004), *Shalat dari Berbagai Dimensi; Upaya Memahami Makna Shalat Ala Rasulullah Saw* (2012), *Fiqh 4 Madzhab; Kajian Fiqih-Ushul Fiqih* (2014), *Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedongdong,* bersama tim (2015), *Menghafal Al-Quran Serasa Bermain Game* (2016).

Dari Pernikahannya dengan Eva Lathifah Fauzia, M.Ag., beliau dikaruniai dua orang putra yakni : Faiq

Fazlur Rahman Fasya dan Raisa Aulia Shidqia Ali. Kini selain mengajar di kampus Kang Ali aktif sebagai salah satu pengasuh di pesantren Al-Barkah Banjaran Kabupaten Bandung.

Mustopa terlahir di sebuah kampung Desa Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon dari pasangan Bapak H. Kurdi Ismail dan Ibu Hj. Maslikah Sanusi. Menyelesaikan pendidikan dasar SDN 1 Ciuyah Tahun 1985, lulus MTs Yami Waled 1988, dan lulus MAN Ciwaringin tahun 1991. Selepas menyelesaikan sekolah MAN Ciwaringin yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Mustopa melanjutkan kuliah S1 di Yogyakarta dengan mengambil jurusan Bahasa Dan Sastera Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1991, melanjutkan pendidikan S2 di UMS Surakarta tahun 2002 mengambil program Manajemen Pendidikan Islam.

Sudah banyak menulis buku tentang pendidikan, agama, sosial, dan buku anak-anak. Diantaranya: Ramadlan Menyapa Penduduk Bumi Menaiki Tangga Langit, Menuju Haramain Perjalanan haji Wong Kampung, Geliat Perempuan Milenial Dalam Narasi, Catatan Terindah Antologi Memoar Upgrade Diri, Aku Anak Sehat, Cerita Berharga Bersama Sahabat, Kampung Halamanku, Aku Cinta Masjid, Antologi

Tokoh Inspiratif, Buku Cerita Inspiratif, Antologi GLS 2021, Antologi Dongeng Sayuran, Antologi Cerpen Digital, Puisi Renjana MAP, Puisi Pendidikan, Puisi Donasi Palestina, Adab anak Muslim, Antologi Merdeka Belajar, Antologi Puisi Untuk Buah Hati, 101 Kebiasaan Hebat, Aku Mau Berbuat Baik, Cerita Rakyat, Tentang, Perasaan Anak, Fakta Tentang Hewan, Bahan Ajar Ke-NU-an Klas X, Perjalanan Haji Wong Kampung, Ayah Inspirasiku, Cita-Citaku, Energi Dan Cahaya, MPASI Resep Masakan, Dongeng Bijaksana dan masih banyak lagi.

Uki Marzuki Sholihin tinggal di Jl. Pejagalan Baru, Babadan Barat, Desa Battembat, Kecamatan, Tengah Tani, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 45642. Ia adalah Ketua Yayasan Amal Al-Biruni. Menyelesaikan SDN Weru Kidul 1 Cirebon, 1989, melanjutkan pendidikan di Mts Brebek Nganjuk, 1982, MA Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 1995, UNHAS Tebuireng Jombang, 2001, dan Pasca Sarjana Universitas Attahiriyah Jakarta, 2016.

Selama ini ia aktif dalam organisasi sebagai kepala sekolah SMP Pesantren Ciwaringin, 2014, sejak tahun 2015 sampai sekarang sebagai pembantu rektor 1 bidang kurikulum STID Al-Biruni Cirebon, pengurus bidang usaha dan koprasi Jamiyyah Qurro wal Huffadz PBNU, 2011-2016, saat ini bendahara umum Lembaga Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama JABAR, 2017-2022, dan sekertaris umu Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia PBNU.

Mohammad Jamaluddin lahir di Cirebon, 7 Agustus 1979. Menempuh Pendidikan dasar di Babakan Ciwaringin – Cirebon, kemudian ke Pondok Pesantren Lirboyo – Kediri selama 9 tahun. Pendidikan S1 UIN Jakarta dan STAINU Jakarta. S2 Pasca STAINU Jakarta. Aktivitas sehari-harinya adalah bekerja sebagai dosen di Ma'had Ali Kebon Jambu dan Ma'had Ali MHS, peneliti di Rumah KitaB, dan penulis lepas. Saat ini pengurus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) PBNU.

Mukti Ali Al Qusyairi lahir di Cirebon, 17 April 1979. Menempuh Pendidikan dasar di Tegalgubug Arjawinangun – Cirebon, kemudian ke Pondok Pesantren Lirboyo Alumnus Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. S1 Universitas Al-Azhar al-Syarif Kairo Mesir. S2 di Sekolah Pasca Sarjana (SpS) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, meraih gelar MA dengan predikat Cumlaude/Mumtaz. Aktivitas sehari-harinya adalah bekerja sebagai anggota Komisi Fatwa MUI Pusat, 2021-2025, Ketua LBM PWNU DKI Jakarta, 2016-2021, Ketua LBM PWNU DKI Jakarta, 2021-2025, Pengisi pengajian kitab Ushul Fikih pada Rumah Daulat Buku, bersama Gus Soffa Ihsan, sampai sekarang, Koordinator Kajian di Rumah KitaB, 2014-2017, Pimred Jurnal Afkar PCI-NU Mesir (2005-2007), Pimred Buletin Bangkit Mesir, 2005-2007, Sekretaris umum LBM MHM Pesantren Lirboyo (1998-2001), Redaktur MADING (Majalah Dinding) AL-HIDAYAH Pesantren Lirboyo, 1997-2001.

Karya yang sudah di publikasi diantaranya "*Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*" (Mizan, 2015), "*Spirit Islam Sufistik*", Isfahan, 2011, "*Kisah-Kisah Ajaib*

Imam Al-Ghazali", Melvana, 2017, "*Aufklarung Islam: Potret Islam Pasca Kolonial di Timur Tengah*", Al-Mizan Mesir: 2007, "*Kontekstualisasi Fikih Islam*", MHM Lirboyo Kediri: 1999, "*Spirit Modernitas; Paradigma Islam Integral*", Said Aqil Siradj SAS Center, Mesir, 2006, "*Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*", Zahira, Jakarta: 2014, "*Yang Penting Halal: Studi Kasus Kawin Anak di Bogor*", FordFondation-Rumah Kitab: 2016, "*Dalam Belenggu Tradisi dan Kerja Relasi Tersamar: Studi Kasus Kawin Anak di Banten*", FordFoundation-Rumah Kitab: 2016, *"Who Says Family Planning Is Haram?; Rejecting Fundamentalist Views on Familiy Planning Programs*", bersama Roland Gunawan, UNFPA-Ford Foudation-Rumah Kitab, "*Kembali Ke Jati Diri: Mozaik Ramadhan di Kampung Halaman*" menulis bersama dengan Lies Marcoes-Natsir & Roland Gunawan, Mizan, Bandung: 2013, "*Siapa Bilang KB Haram?"* Bersama Roland Gunawan, FordFoundation-Rumah Kitab: 2013, "*Peta Pandangan Keagamaan Tentang Keluarga Berencana*" menulis bersama dengan Tim Peneliti Rumah Kitab, FordFoundation-Rumah Kitab: 2013, "*Kesaksian Para Pengabdi: Kajian Tentang Perempuan dan Fundamentalisme"* menulis bersama dengan Tim Peneliti Rumah Kitab, Oslo Coalition-Rumah Kitab: 2014, "*Jalinan Keislaman, Keumatan, dan Kebangsaan; Ulama Bertutur tentang Jokowi"* Republika: 2018, Karya terjemahannya di antaranya yaitu; "*Moro*", 2017, "*Nabi Muhammad Sehari-hari*", 2015; terjemah, "*Ensiklopedia Kitab Kuning Pondok Pesantren: Sebuah Hasil*

Penelitian di Pesantren Se-Jawa dan Madura", menulis Bersama Tim, Rumah Kita, Bekasi: 2011, *"Indonesia Pasca Jawa",* menulis Bersama dengan Fachry Ali, Hamdi Muluk, Manuel Kaisiepo, Siti Ruhaini, dan Aris Arif Mundayat, Merial Books: 2019, *"Kekerasan Atas Nama Agama: Studi Kasus Gerakan ALMANAR (Aliansi Masyarakat Nahi Munkar) Cirebon",* Tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, "*Teologi Wabah*, Islam Damai: 2020, "*Menguak Cahaya Kebenaran dalam Misykat al-Anwar*", Jurnal Matahati, STID Al-Biruni Cirebon, Menerjemah disertasi Ketua Umum PBNU, Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA., dari judul "*Allah wa Shillatuhu bi al-Kaun fi al-Tasawuf al-Falsafi*" ke judul "*Sejarah Semesta dan Misteri Tuhan: Perspektif Tasawuf Falsafi"*, Global Media, 2011, Bersama Tim LBM PWNU DKI Jakarta, "*Moderasi Paham Keagamaan: Respon atas Masalah-Masalah Keumatan dan Kebangsaan*", LBM PWNU DKI Jakarta-Kemendagri-KAS, 2021, dan yang lain-lain.

Bernama lengkap **Ade Faizal Alami**, sosok kelahiran Indramayu pada 14 April 1988 ini biasa disapa dengan panggilan Faiz. Selulus sekolah dasar tahun 1999, ia melanjutkan studi di Pondok Pesantren Darul Hikmah Ciwaringin, asuhan K.H. Nasihin Aziz, Allahu yarham. Selama di Ciwaringin, ia mengikuti sekolah formal dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (1999-2002) dan Madrasah Aliyah Negeri (2002-2005), serta mengikuti pendidikan pesantren di Ibtidaiyah Madrasah al-Hikamus Salafiyah (MHS) serta Madrasah Qismul Layali di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin. Setelah enam tahun di pesantren, pada tahun 2005 melanjutkan studi di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan melanjutkan Magister Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Universitas yang sama. Di luar kuliah, ia mengikuti sejumlah Pendidikan Bahasa, yaitu kursus Bahasa Inggris di Pare Kediri, Bahasa Belanda di Erasmus Training Center, dan Bahasa Prancis di Institute Francais Indonesia.

Saat menjadi jurnalis Majalah GATRA sejak tahun 2011, berbagai penugasan rubrik pernah dilaluinya

dari mulai sebagai jurnalis di rubrik hukum, politik, dan ekonomi. Kemudian dalam rentang tahun 2014-2015, Faiz diutus Pemimpin Redaksi sebagai perwakilan jurnalis di Istana Kepresidenan. Anak ketiga dari empat bersaudara ini sejak tahun 2016 memutuskan menjadi penulis lepas (freelance journalist) sambil membangun perusahaan Berkah Bakti Group di bidang jasa trucking dan agribisnis.

Di tahun 2017, Faiz berkhidmah di STID Al Biruni. Di luar aktivitasnya tersebut, ia aktif di sejumlah organisasi, yaitu sebagai Ketua Divisi Pengusaha Muda Himpunan Pengusaha Nahdliyin (HPN) Jawa Barat, Sekretasis HPN Cirebon, dan Ketua Ikatan Saudagar Muslim Indonesia (ISMI) Orda Kab. Cirebon. Sebuah ikhtiar agar bisa hidup maslahah.

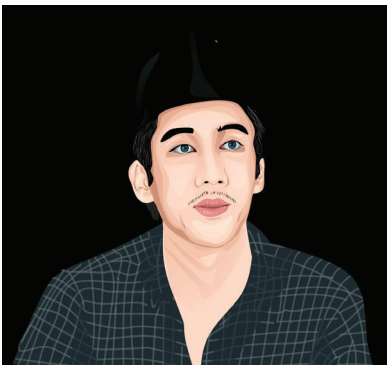

Abdul Hanan lahir di Cirebon pada 27 Agustus 1989. Ia adalah anak telakhir dari enam (6) bersaudara dari pasangan KH. Tamam Kamali dan Ny. Hj. Fatimah Hannan. Hanan menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Babakan pada 2001 dan SMP 1 Ciwaringin Cirebon pada tahun 2004. Ketika teman-teman sebangkunya melanjutkan langsung ke jenjang menengah, maka ia tidak. Hanan memilih untuk terlebih dahulu menimba pengalaman di beberapa pesantren: Al-Wardayani Sukabumi (2005-2006), Mursyidul Falah-Karawang (2006-2007), dan Assalafiyah-Brebes.

Pada 2010, Hanan menamatkan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) Babakan Ciwaringin, Cirebon. Ia kemudian melanjutkan studinya di Institute Islam Fahmina Cirebon, tetapi belum genap dua tahun, ia mendapatkan beasiswa class International untuk studi di Maroko, Universitas Ibn Thofail Kenitra—jurusan dirasah islamiyah, fakultas Adab wa Ulum al-Insaniyyah—dan akhirnya studi di kampus yang pertama tidak bisa ia rampungkan. Belum merasa puas, sepulangnya dari Maroko, Hanan

masuk lagi ke sekolah tinggi agama islam nahdlatul ulama (STAINU) Jakarta. Kali ini ia mengambil jurusan Akhwalus Syakhsiyah. Adapun untuk stadi S2, Hanan menyelesaikannya pada 2019 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an. Saat ini ia tengah menempuh pendidikan Program Doktor di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2015 adalah tahun berbunga bagi penulis. Di tahun itu karya pertamanya dipublikasi yaitu yang berjudul Husein Muhammad Tought on Poligami. Beberapa publikasi lainya adalah "Belajar AlQuran Daring: Studi atas KAFA (Komunitas Pecinta Alquran) di pesantren Babakan", Jurnal Tembayat tahun 2018, "Living Qur'an of Kempekan at Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon: Transmission and Transformation of The Qur'an Recitation", Jurnal IAIN Pekalongan, 2019, "keaslian Hadis Menurut Harald Motzki" Jurnal MAHS Cirebon. Buku "Kitab Kuning, Tafsir, dan Masyarakat Jawa Era Kolonial: Pandangan Teologi Sosial Kiai Sa'id bin Armia Tegal, 2020", Novel "Yang Tumbuh Mengada Yang Gugur Menghilang, 2021, dan Buku Orang-Orang Babakan, 2021.

Pengalaman organisasi Hanan diawali sebagai anggota KSS (Komunitas Seniman Santri), Anggota PCINU

Maroko 2011-2012, dan sekarang aktif sebagai dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly (STAIMA), Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al Biruni, Ma'had Aly Al Hikamus Salafiyah (MAHS), dan mengajar Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS), Madrosatul Qur'an Al-Hikamus Salafiyah (MQHS), Pondok Pesantren Al-Kamliyah dan mengajar dibeberapa pondok pesantren Babakan. Juga aktif sebagai Manager Ekonomi MB2 (Melek Bengi-Bengi) di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Ketua LP2M STAIMA Cirebon, Sekertaris II P3M MAHS, serta Wakil ketua III LTN NU Kabupaten Cirebon. Ia sempat juga menjadi anggota aktif PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) di beberapa kampus yang pernah ia singgahi.

Dr. (C) Bakhrul Amal, S.H., M.Kn., merupakan konsultan ahli di DJS & Partners Law Firm. Menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Hukum dengan mengambil Program Studi S-1 Ilmu Hukum di Universitas Diponegoro, Semarang. Melanjutkan pendidikan S-2 dengan mengambil Program Studi Kenotariatan dan memperoleh gelar Magister Kenotariatan di Universitas Diponegoro. Saat ini tengah menempuh pendidikan Program Doktor di Universitas Diponegoro dengan mengambil Program Studi Ilmu Hukum.

Selama ini ia aktif dalam berbagai organisasi, yaitu Ikatan Notaris Indonesia, menjadi Staff Satjipto Rahardjo Institute, menjabat sebagai Sekretaris di Yayasan Bhakti Miftahul Ilmi, Babakan Ciwaringin, Cirebon. Di bidang literasi, berbagai karya tulisnya juga dapat di akses melalui media, diantaranya "Hukum Tanah Nasional" (2017), "Hukum Dan Masyarakat" (2018), "Wawasan Hukum Di Indonesia" (2021), dan lain-lain.

Sejak tahun 2017 hingga saat ini telah berkiprah dalam banyak hal, diantaranya menjadi Tim Assistensi Bawaslu RI (2017-2018), mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2017),

menjadi Calon Hakim Mahkamah Agung Republik Indonesia (2018-2020) dan melakukan Pelatihan Dasar di Pengadilan Negeri Labuha, Magang di Pengadilan Negeri Kraksaan dan di Pengadilan Negeri Bobong. Saat ini bekerja aktif sebagai Dosen Tetap di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) dengan mengajar program studi Ilmu Hukum. Selain aktif mengajar, ia juga tertarik untuk berkecimpung di bidang literasi. Hal ini dibuktikan dengan peran nya sebagai Editor Jurnal dalam Jurnal Crepido Universitas Diponegoro dan Jurnal Al Wasath, UNUSIA.

Jauharudin lahir di desa Babakan pada 28 April 1985, masa kecil hingga SMP dihabiskan di Babakan Ciwaringin, lalu melanjutkan ke pesantren Lirboyo Kediri 2000-2004. Menyelesaikan studi tingkat aliyah di Madrasah Al Hikamus Salafiyah pada tahun 2009, 2010 mampir di Pesantren Al Wardayani Sukabumi, 2011-2015 mencicipi kuliah di IAIN Syekhnurjati Cirebon, Tahun 2017-2019 ngangsu kaweruh di Pascasarjana UNUSIA Jakarta. Saat ini mengabdi di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Al Hikamus Salafiyah, Pesantren Putri Al Kamaliyah, tenaga pengajar di Madrasah Al Hikamus Salafiyah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, Muhadir Ma'had Aly Al Hikamus Salafiyah, Berbagi pengalaman di STID Al Biruni dan STAIMA Cirebon. Khidmah menjadi sekertaris Lakpesdam PCNU Kab. Cirebon, Departemen Ideologi GP Ansor Kab. Cirebon, Ketua P3M Ma'had Aly Al Hikamus Salafiyah.

Supardi, Adalah dosen Ma'had Aly al-Hikamussalafiyyah Babakan Ciwaringin Cirebon, Direktur ILHAMQU, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni Cirebon, Dewan Pengajar di Ma'had al-Jami'ah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain sebagai akademisi, Imam Supardi –panggilan khasnya di pesantren- juga aktif di beberapa organisasi: Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh (JQH) PWNU Jawa Barat, Pusat Halal PWNU Jawa Barat dan terlibat dalam kajian-kajian ilmiah.

Lahir di Karangasem, Bali, Imam Supardi menamatkan pendidikan dasar hingga menengah atasnya di pulau yang terkenal dengan sebutan Pulau Dewata. Selanjutnya, pendidikannya banyak dihabiskan di pesantren. Selama tujuh tahun di PP. Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo, Situbondo, asuhan alm. KHR. Ahmad Fawaid As'ad. Kemudian, perjalanan ilmiahnya berlanjut ke Pesantren Babakan, Ciwaringin, Cirebon, pada tahun 2012 dan berdomisili di sana hingga saat ini. Pada tahun 2018, Kang Imam Supardi tercatat sebagai mahasiswa doktoral (S3) Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Karya-karya yang berhasil ditelurkan antara lain Fiqh Pertanian Perspektif KHR. As'ad Syamsul Arifin (antara Fiqh Klasik dan Kontemporer), Fiqh Pluralitas Agama dalam Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Muslim di Karangasem Bali, Tafsir Kenabian Mirza Ghulam Ahmad, dan karya tulis lain baik yang sudah selesai maupun masih dalam proses penulisan. Setelah menikah dengan Najma Shiliyya, selain mengajar dan menulis, Kang Imam menghabiskan energi dan waktunya berkhidmah di PP. Hadiqoh 'Usyaqil Qur'an Babakan, Ciwaringin, Cirebon.

Ia adalah alumni pondok pesantren Asy-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon, di lahirkan di Desa Tenajar lor Kecamantan Kertasemaya Kabupaten Indramayu, pada 15 september 1982.

Sejak usia 7 tahun beliau mengikuti pendidikan agama di sebuah pesantren yang bernama MTA (Majlis Tarbiyatul Aulad) tidak jauh dari rumahnya, dan sempat menaruh perhatian pada seni tulis. Di bawah asuhan Ust. Ja'far Shodiq Faroid mengenal cara menulis indah atau kaligrafi.

Setamat Madrasah Tsanawiyyah pada tahun 1998, beliau melanjutkan pendidikan agama di sebuah pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon di bawah asuhan Romo KH. Amrin Hannan (putra KH. Abdul Hannan) sekaligus mengenyam pendidikan formal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Babakan 1998-2001, yang sekarang menjadi MAN 2 CIREBON.

Saat di pesantren Babakan inilah **Faroid** kembali menekuni hobinya belajar kaligrafi, dengan cara otodidak dan bermodalkan semangat yang menggebu yang pada akhirnya menghantarkannya pada berbagai prestasi kejuaraan di bidang kaligrafi. Di Babakan ini juga beliau

seringkali mengevaluasikan hasil latihannya kepada KH. Qosim Muqowi yang masyhur sebagai guru khot atau kaligrafi di wilayah Cirebon khususnya pesantren Babakan, juga kepada Ust. Abdul kholik.

Berkat sentuhan dan motivasi juga bimbingan keduanya keahlian kaligrafi beliau semakin terasah. Beberapa prestasi beliau dibidang kaligrafi diantaranya:

1. Juara 1 kaligrafi pada MTQ TK. Kab. Indramayu berturut turut sejak 2001-2009
2. Juara 1 kaligrafi pada Festival Pengkajian Islam (FESPI) Se-Jabar dan Banten 2001 di Bandung
3. Juara 2 kaligrafi pada MTQ TK. Propinsi Jawa Barat 2003 di Tasikmalaya
4. Juara 2 pada POSPENAS (Pekan Olahraga dan Seni Pondok Pesantren Nasional) di Palembang Sulalwesi Selatan 2003
5. Juara 1 kaligrafi pada MTQ TK. Kab. Cirebon 2003
6. Juara 1 kaligrafi pada MTQ TK. Propinsi Jawa Barat 2004 di Bogor
7. Juara 2 kaligrafi pada MTQ TK. Propinsi Jabar berturut turut (2005-2006-2007-2008-2009-2010).
8. Juara 1 kaligrafi pada MTQ TK. Propinsi Sulawesi Barat 2010
9. Juara 1 kaligrafi pada MTQ TK. Propinsi Papua Barat 2014

10. Juara 1 kaligrafi pada MTQ TK. Nasional 2014 di Batam Kepulauan Riau.

Sugandi, S.Si. lahir di Desa Gamel Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon tanggal 19 Mei 1979. Pendidkan SD di SDN Gamel 2 Cirebon, SMP di SMPN 1 Kodya Cirebon, SMA di SMUN 1 Kodya Cirebon, S-1 di Prodi Fisika FPMIPA UPI Bandung, sedang melanjutkan S-2 di Prodi Manjemen Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.

Pekerjaan sekarang sebagai guru, diamanati menjadi Kepala MA Terpadu Tunas Cendekia Babakan Ciwarigin Cirebon sejak tahun 2018, tutor bimbel dan privat, serta penulis.

Beberapa tulisannya dimuat di Leguty Media, seperti Rindu Belajar Tatap Muka, Berbicara Sesuai Kenyataan, Manfaatkan Waktu, Tangguh, Teliti, Sinar X dan Kegunaannya, dan lain-lain. Selain menulis juga aktif dalam Pergunu (Persatuan Guru Nahdhatul Ulama) Kabupaten Cirebon.

Saat ini saya tinggal di Perumahan Mutiara Arjahusada Tahap 2 Blok J No. 09 Desa Geyongan Kecamatan Arjawinagun Kabupaten Crebon. E-mail : gandigamel.79@gmail.com. HP/WA : 083 823 717 956.

Nama lengkap **ALI MUKAYAT** beliau lahir di Cirebon , sekarang beliau aktif sebagai pengajar di MTsS Terpadu Tunas Cendekia Babakan Ciraingin Cirebon, Alumni Pesantren HM Putra Lirboyo (Al-Mahkrusiyah), memperoleh gelas S1 di Tribakti Lirboyo dan kemudian tahun 2002 melanjutkan Program Magester di UIN Sunan Ampel Surabaya dalam konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Selain pernah menjadi Kepala Madrasah pertama di MTsS Terpadu Tunas Cendekia Babakan Ciwaringin, beliau juga pada tahun 2014 pernah aktif sebagai dosen di STID Al Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon, sekarang balaiu aktif di Pergunu (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama) sebagai sekertaris pengurus Cabang (PC) Pergunu Kabupaten Cirebon masa bakti 2020-2024.

Nurjanah, biasa dipanggil Anna lahir di Brebes, 27 Otober 1984 adalah dosen tetap STAI Ma'had Aly Cirebon program Studi Perbankan Syariah. Ia menyelesaikan S1-nya di jurusan Ekonomi Perbankan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Begitu juga S2-nya diselesaikan di kampus yang sama. Minatnya dalam menulis dan menjadi pembelajar, selain aktif mengajar suka menulis baik fiksi atau non fiksi yang masuk dalam platform beberapa media.

Salah satu karyanya masuk dalam buku Antologi 25 Cerpen pesisir Nusantara Lelaki yang Tubuhnya habis dimakan ikam-ikan kecil, Cerpen Tani dengan Judul Nadran kedua yang diselenggarai oleh Dewan Kesenian Indramayu. Kini ia menetap di Cirebon Perumahan Griya lurah Estate no 7B dan dapat dihubungi lewat medsosnya dengan Fb: Anna Nurjanah Norfairuz, IG: anna_nurjanahnorfairuz.

Muhyidin, Lahir di Indramayu pada tanggal 28 Juli 1983, sekarang tinggal di Jl. Komplek Pondok Pesantren Assalafiyah Bahrul Ulum Nur Rohmat Dusun 5 Rt.001 Rw.009 Desa Karangmekar Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon 45186. Menyelesaikan SDN VI Tenajar Lor Kertasmaya Indramayu, 1989-1995, melanjutkan pendidikan di SMP MKGR Tenajar Lor Kertasmaya Indramayu, 1995-1998, MAN Model Babakan Ciwaringin Cirebon, 1998-2001, STID Al-Biruni Cirebon (PMI), 2008-2012, dan Pasca Sarjana IAIN Syeh Nurjati Cirebon (PERDAIS/ SYARI'AH), 2012-2014.

Selama ini ia juga mengenyam pendidikan Non Formal di Majelis Tarbiyatul Aulad (MTA) Tenajar Lor Kertasmaya Indramayu, 1995-1998, Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Tingkat Tsanawiyah-Aliyah Babakan Ciwaringin Cirebon, 2001-2004, 2004-2007, dan mesantren di Pondok Pesantren pada tahun 1999-2014 .

Nama: **Ahmad Zamakhsyari**

Alamat: Perumahan kutilang regency Blok B. 04 Budur Ciwaringin Cirebon

Pendidikan : S1 PMI Dakwah, S2 Ilmu Dakwah, S3 Studi Agama Agama UIN SGD Bandung

Organisasi : Bidang Kajian Dan Penelitian PC Lakspesdam NU Kab. Indramayu 2011-2016, Wakil Ketua PC JQH NU Kab. Indramayu 2018-2023

Kordinator satu desa satu hafidz (SADESHA) Indramayu 2020-2021, Sekertaris tim pembentukan dan pendirian STIDKI NU Indramayu 2015-2017

Ahmad Kholiq merupakan pembina di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni, dia dilahirkan pada hari Jumat ba'da sholat Jumat, 02 Juli 1976 di Desa Kenanga, Sumber, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Dia anak ke lima dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak. K.H Ma'mun Harun dan Ibu Hj. Siti Nurhidayah (alm). Dia menikah dengan seorang gadis bernama Shofuroh putri Bapak K.H Tamam Kamali dan Ibu Hj. Fatimah Hannan dengan dikaruniai seorang anak bernama Intan Rachma Maulida. Dia sekarang hidup disebuah perkampungan yang ramai para ulama dan terdapat juga banyak pondok pesantren.

Pendidikan formal SDN 1 Kenanga Sumber Cirebon, tahun 1988, kemudian MTS Islamiyah Kenanga Sumber Cirebon, tahun 1992, melanjutkan MAN Jombang Jawa Timur tahun 1995, telakhir STID al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon, Tahun 2012. Kemudian pendidikan Nonformal di Pondok Pesantren as-Salafie Babakan Ciwaringin Cirebon. Pondok Pesantren MQ Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Sekarang dia aktif dalam organisasi *Jam'iyah Qurra wal Huffaz* Cirebon, sebagai ketua umum

JQH Cirebon dengan 651 anggota *Hafidz* dan *Hafidzoh.*

Selain aktif berorganisasi dia sebagai pimpinan Pondok Pesantren MQHS dan al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon. Serta Kepala Sekolah SMK al-Biruni Babakan Ciwaringin. Juga sebagai dosen mata kuliah ulumul quran di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) al-Biruni. Selama ini dengan berbagai macam kesibukannya, dia masih menyempatkan membimbing Komunitas Pecinta Al-Qur'an (KAFA) Indonesia dengan program tadarus Al-Qur'an by phone, dan lain-lain.

KANG PANDI IN MEMORIAM

GRADUATION CEREMONY
Academic Year 2011/2012

Foto di atas menggambarkan sambutan KH. DR. Affandi Mochtar bersama Istri pada acara wisuda putrinya ananda Farah. Foto ini terjadi pada tahun 2011/2012 di SMA International Islamic Boarding School, dari nama sekolahnya saja luar biasa. Tentu sekolah ini mendidik anak-anak yang luar biasa pula. Soleh solehah yang selalu setia memberikan yang terbaik kepada dunia untuk mengingatkan kita betapa kuatnya mereka.

-AH

Musim dingin menghadirkan dingin yang membuatnya beku pepohonan dan daun-daun. Dibalik dingin perjalanannya keluar negeri, Belanda. Penelitian S3 itu bagi KH. DR. Affandi Mochtar ini dengan segala kelebihnnya ingin melihat kedua orangtuanya tersenyum bangga karena "BAJU TOGA" yang ia kenakan, dari Mc Gill University ia selalu berusaha mengukir tinta emas dan sejuta harapan, bagi keluarga, agama, almamater, dan bangsanya.

-AH

Sakinah, Mawadah, Warahmah hal yang penuh warna adalah kesempurnaan iman, namun menjalani kehidupan yang sederhana adalah kenikmatan jiwa. Di dalam foto terdapat kelaurga besar yang ikut serta memeriahkan lamaran ananda Dr. Farah. Dimana sosok ayah mengenakan baju koko putih dengan peci hitam berdiri ditengah-tengah, sebagai seorang ayah yang tenang melepas putrinya.

-AH

Dalam foto kumpul keluarga besar KH. Muchtar tahun 2021 digambarkan sebagai keluarga yang ramah. Hal ini terlihat dengan raut senyum di wajah mereka pada foto tersebut. Meski mengenakan setelan pakaian serupa berupa batik berwarna biru, kesan bahagia, ramah, dan ceria tidak lantas luntur dari kepribadian mereka. Selain itu, KH. DR. Affandi Mochtar mengenakan peci Karanji coklat, sebuah produk budaya Gorontalo yang sudah lama menghiasi budaya Indonesia.

-AH

Foto ini menggambarkan putra bapak KH. Muchtar dengan ibu Nyai Hj. Fatimah, anak-anak yang hidup di desa dibalik sebuah lingkungan budaya pesantren. Meskipun foto di sini tidak dilakukan dengan setting kamera, editing foto yang ideal, gambar yang dihasilkan cukup efektif untuk menyampaikan pesan tentang kesederhanaan anak pesantren. Berdasarkan data di atas, putra pertama adalah H. Ahmad Nashir, kedua DR. H. Maksum, MA. Ketiga Drs. H. Abdul Halim, keempat Drs. H. Ahmad Dahlan, dan kelima Drs. H. Affandi, MA.

-AH

Foto di atas adalah liburan keluarga yang telakhir kalinya. Menampilkan suasana alam, pohon dan sawah di pagi hari yang sejuk dan menyegarkan. Foto ini diambil pada tahun 2021 di daerah Tawangmangu. Tawangmangu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Tempat ini merupakan daerah wisata yang terkenal sangat dingin. Dimana suasana pegunungan di lereng barat Gunung Lawu di pagi hari biasanya efek cahaya matahari yang sangat menyehatkan.

-AH

View publication stats

FOTO KEGIATAN KAMPUS

H. M. Hisyam Yahya, M.Pd.
(Rektor)

INSTITUT PESANTREN BABAKAN CIREBON

Penerimaan Mahasiswa Baru

Institut Pesantren Babakan (IPEBA) Cirebon

PROGRAM STUDI S1

PROGRAM STUDI S2

Jl. KH. Masduqi Aly Blok Kasab, Babakan, Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon Jawa Barat 45167

ipeba.official ipeba.ac.id

Jadwal Pendaftaran

Pembukaan Gelombang 1 : 1 Januari - 20 Juni 2025
Tes : 26 Juni 2025

Pembukaan Gelombang 2 : 1 Juli - 20 Nopember 2025
Tes : 26 Nopember 2025

Biaya Pendaftaran : 300.000

Program Studi

S1 - Pendidikan Agama Islam
S1 - Pendidikan Islam Anak Usia Dini
S1 - Hukum Keluarga Islam
S1 - Hukum Ekonomi Syariah
S1 - Perbankan Syariah
S1 - Ekonomi Syariah
S2 - Pendidikan Agama Islam

Dokumen Persyaratan

- Transkip Nilai
- FC Ijazah SLTA/Paket C
- FC Kartu Keluarga
- FC KTP
- Foto Background Berwarna
- Foto Background Hitam Putih

Program Beasiswa

- Beasiswa KIP Kuliah
- Beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Barat
- Beasiswa Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon
- Beasiswa Tahfidz
- Beasiswa Yayasan Masduqi Ali
- Beasiswa BAZNAS

Link Pendaftaran :

admisi.ipeba.ac.id

CONTACT PERSON :

0896-6774-0100 (Kholil Baehaqi, M.Pd.)
0838-4055-1913 (Ahmad Rifai, M.Pd.)

Profil Singkat

Institut Pesantren Babakan (IPEBA) Cirebon, yang sebelumnya dikenal sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali (STAIMA) Cirebon, telah berkembang pesat sejak didirikan berdasarkan SK Dirjen Bagais Depag RI No: DJ.II/76/03 pada 1 Mei 2003, yang mengesahkan perubahan nama dan penambahan fakultas/program studi. Pada akhir tahun 2023, IPEBA Cirebon berubah bentuk menjadi Institut Pesantren Babakan Cirebon berdasarkan SK nomor 1056 Dirjen Pendis. Institusi ini berada di bawah Yayasan Masduqi Ali, yang didirikan melalui SK Badan Pengurus Yayasan Masduqi Ali Nomor: 01/SK/YMA/XI/1999 pada 3 November 1999 dengan latar belakang pesantren. IPEBA Cirebon membekali mahasiswanya dengan kemampuan kontemporer yang dipadukan dengan nuansa Islami, menghasilkan lulusan yang kredibel baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Institut ini telah mendapatkan izin penyelenggaraan dari Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten dengan Nomor: II/KOPII/S/200 pada 21 Februari 2000, dan berbagai perpanjangan izin operasional, termasuk SK Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI.

VISI

Menjadi Perguruan Tinggi Unggul, Kompetitif dan Inovatif Berlandaskan Pesantren yang Berbasis Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah di tingkat Nasional dan Internasional pada tahun 2045

MISI

- Menyelenggarakan Pendidikan Tinggi berlandaskan kepesantrenan sebagai model dalam konsepsi high-end-campus dan ke-NU-an sebagai system nilai
- Mengembangkan tata kelola Perguruan Tinggi yang baik (Good University Governance)
- Melaksanakan penelitian dalam rangka Innovation Learning yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Membangun jejaring kemitraan dan kerjasama dengan INDUK (Industri, Dunia Usaha dan Dunia Kerja) yang strategis di Tingkat nasional dan internasional
- Menggalakan dan menggerakan pembangunan mental Spiritual berbasis Akidah Ahlisunah Wal Jamaah An-Nahdiyah

Informasi Selengkapnya : https : // ipeba.ac.id

Biaya Pendidikan S1

Pendidikan Agama Islam		Hukum Keluarga Islam	
Semester 1	Rp. 2.100.000	Semester 1	Rp. 2.000.000
Semester 2 - 8	Rp. 1.950.000	Semester 2 - 8	Rp. 1.400.000
Pendidikan Islam Anak Usia Dini		**Perbankan Syariah**	
Semester 1	Rp. 2.000.000	Semester 1	Rp. 2.000.000
Semester 2 - 8	Rp. 1.400.000	Semester 2 - 8	Rp. 1.400.000
Hukum Ekonomi Syariah		**Ekonomi Syariah**	
Semester 1	Rp. 2.000.000	Semester 1	Rp. 2.000.000
Semester 2 - 8	Rp. 1.400.000	Semester 2 - 8	Rp. 1.400.000

*Biaya DPP nominal 250rb / Semester untuk semua prodi

Biaya Pendidikan S2

Pendidikan Agama Islam	
Semester 1 - 4	Rp. 2.300.000

*Biaya DPP nominal 500rb / Semester

Alur Pendafataran Mahasiswa

01. **Pendaftaran**
CAMABA melakukan registrasi Pendaftaran di **admisi.ipeba.ac.id**

02. **Pembayaran**
CAMABA melakukan pembayaran sesuai virtual account yang diberikan dan akan mendapatkan akun CAMABA

03. **Melengkapi data**
CAMABA melengkapi data diri akun CAMABA masing-masing diakses **admisi.ipeba.ac.id**

04. **Finalisasi Data**
Setelah melengkapi data, CAMABA melakukan Finalisasi data dan cetak kartu **Tes CBT**

05. **Tes CBT**
CAMABA mengikuti Tes CBT sesuai jadwal yang sudah ditentukan

INSTITUT PESANTREN BABAKAN
IPEBA
CIREBON

YAYASAN
ILHAM QUR'ANI